

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi khalifah di bumi. Sebagai hamba dan khalifah, manusia telah diberikemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam usahanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.¹

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlaqul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan dalam membentuk kepribadian yang baik demi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara seutuhnya. Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai – nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Artinya segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai – nilainya untuk

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 156

² UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72

dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari – hari, serta segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai – nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³

Maka dari itu, Pendidikan agama Islam mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Sebab dengan pendidikan agama ini manusia tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan agama manusia diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan pula manusia akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Sejarah zaman dahulu Islam telah mengenal musik. Selain digunakan untuk hiburan musik dalam Islam juga digunakan sebagai upaya transformasi keilmuan dan nilai-nilai luhur dalam Islam. Musik adalah keteraturan bunyi kata pada sebuah kalimat. Musik yang terkait yang terdapat pada uslub ‘ilmi disebut dengan *nagham*. Para ulama’ tempo dulu menggunakan *nagham* sebagai bentuk upaya transformasi ilmu sekaligus sebagai penanaman ilmu. Sebagai contoh adalah kitab *Al-fiyah* karangan Ibnu Malik yang memuat seribu bait *nagham*. Diantara nadzam itu adalah:

1. Seruling
2. Genderang/gendang

Dalam bait di atas Imam Ibnu Malik memeberikan tentang kalam dalam pandangan *nahwu*. Beliau menggunakan media musik ini dalam rangka proses transformasi sekaligus internalisasi keilmuan didalamnya. Transformasi dan Intenalisasi Pendidikan melalui seni bermain. Sejauh kita memasuki dunia siswa, sejauh pula itu pula pengaruh yang kita miliki didalam kehidupan mereka.

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7-8

Demikian kiranya gambaran pengaruh seorang guru pada siswa didiknya. Seorang pendidik dituntut untuk benar-benar mengetahui dan mampu menyelami peserta didiknya.

Permainan merupakan sebuah seni bagi nak-anak. Dunia anak cenderung untuk mengisi waktunya dengan bermain. Sebagai seorang pendidik, maka seorang guru harus tanggap akan kondisi ini. Seorang guru harus mampu mengubah permainan menjadi sebuah seni Islami dalam transformasi dan internalisasi pendidikan pada anak. Kemampuan ini pula yang dimiliki oleh seorang wali kesohor yang menyebarkan Islam di tanah Jawa yakni Sunan Bonang.

Sunan Bonang adalah gambaran seorang pendidik yang mengerti betul pada siswa didiknya/murid. Demi untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam ia ciptakan permainan yang mengandung filosofi tinggi berupa ketahuilah dan tinggikan pada Sang Khaliq. “*Jumpritan*” dalam istilah Jawa merupakan salah satu gambaran permainan yang di ramu secara cerdas oleh wali ini. Selain itu diantara diantara wali lainnya juga banyak yang menggunakan media seni Islami dalam proses dakwahnya. Banyak sekali gendang-gendang Jawa dan lagu-lagu dolanan yang dikarang oleh para wali demi untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam yang terkandung dalam kitab suci alquran . Hal ini menunjukkan akan kemampuan mereka yang tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Islam kepada murid-muridnya. Transformasi dan Internalisasi pendidikan seni Islami saat ini telah berkembang secara pesat. Perkembangan ini seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan seorang dalam bidang intelektualnya. Contohnya adalah Kaligrafi, Qiroatul alquran dengan menggunakan tarik suara/ *Mujawwad* dan *Murottal*. Wawasan yang luas dan didukung dengan keahlian mengolah suara telah menjadi sebuah media dalam proses transformasi serta internalisasi nilai-nilai luhur pendidikan Islam itu sendiri. Diantara para tokoh seni tarik suara yang sering melakukan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai luhur Islam adalah Rhoma Irama, Ida Laila, K.H. Ma’ruf Islammudin, Ebiet, dan sederetan tokoh lainnya yang tidak mungkin penulis sajikan satu persatu.

Mereka adalah para tokoh yang menyebarkan dakwah Islam serta menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui seni suara. Transformasi dan Internalisasi Pendidikan melalui seni wayang kulit. Wayang kulit merupakan kesenian yang telah melegenda bagi kalangan masyarakat Jawa. Kesenian wayang kulit pada awalnya merupakan kesenian wayang golek dan wayang beber yang karena dinilai bertentangan dengan Islam dimodifikasi menjadi wayang kulit.

Pencipta kesenian wayang kulit ini adalah seorang wali besar yang termasuk dalam jajaran wali songo yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah seorang wali cerdas yang melakukan penyiaran Islam terhadap masyarakat Jawa dengan pendekatan budaya. Beliau menyadari betul sebagai karakteristik yang dimiliki oleh orang Jawa, sehingga dalam melakukan dakwah dan penanaman nilai-nilai keislaman beliau menciptakan sebuah kesenian yang sangat dikuasai masyarakat pada waktu itu.

Kesenian wayang kulit merupakan bentuk kesenian yang syarat dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Nama-nama tokoh yang ada didalamnya telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga orang akan terkesima ketika melihat nilai-nilai serta pesan yang terkandung didalamnya. Sebut saja Jimat Kalimasada yang menggambarkan dua kalimat syahadat, Werkudara yang menggambarkan orang yang sedang shalat dan sebagainya. Ini merupakan sebuah terobosan luar biasa yang telah di upayakan oleh Sunan Kalijaga dalam proses transformasi dan internalisasi pendidikan seni Islami di Indonesia khususnya masyarakat Jawa pada waktu itu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seni Islami dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar manusia 'memanusia'. Artinya bahwa jiwa seni tersebut dapat merubah karakter seseorang, contohnya seperti pemain musik pop dia akan cenderung bersifat yang lebih kehati-hatian karena bukan tidak mungkin bahwa pengembangan yang dilakukannya adalah bentuk wujud dari apa yang telah dia

senikan dalam kehidupannya. Bahkan dalam batas-batas tertentu, menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak.⁴

Dalam konteks ini, seni tidak ditempatkan dalam “perspektif kesenian”. Artinya, seni tidak dipandang demi kesenian itu sendiri, yang walaupun dalam pelestarian atau pengembangannya eksplisit maupun implisit terjadi juga suatu proses pendidikan. Seni dalam konteks pembicaraan ini, secara konseptual dan empirikal, ditempatkan sebagai sarana dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Walaupun pembahasan di antara kedua perspektif tersebut tidak selalu dapat dipisahkan dengan tegas, tetapi karena konsekuensi paradigmatismya yang berimplikasi pada penentuan sudut, cara, dan bagaimana mengkaji permasalahannya, maka tulisan ini lebih difokuskan pada pembicaraan seni dalam "perspektif pendidikan agama Islam".

Pernyataan seni Islami sebagai sarana pendidikan mengacu pada pengertian seni dipandang sebagai materi, alat atau media, dan metode, yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian inilah pendidikan seni (mencakup seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama) dilaksanakan atau ditetapkan sebagai mata ajaran di sekolah - sekolah umum.⁵ Namun yang dikemukakan oleh penulis disini adalah bagaimana seni musik tersebut di padukan kepada seni musik yang bernuansa Islami. Oleh karenanya pengkajian tentang seni tidak hanya fokus terhadap tarik suara, petikan gitar semata, namun lebih dari itu yakni seperti seni tarian daerah, karikatur-karikatur yang sifatnya mendidik seperti karikatur pahlawan Nasional Islami seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeron Dipenogoro, Pahlawan Revolusi dan lain sebagainya.

Pendidikan seni Islami merupakan pendidikan yang mengarahkan esensitas emosional peserta didik yang berkarakter dalam membangun kemandirian. Dalam seni diajarkan tentang bagaimana memoles karakteristik seseorang dalam menghadapi dari segala setiap permasalahan. Dalam pendidikan

⁴ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning* (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 102

⁵ Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 88.

seni peserta didik diharapkan untuk selalu tampil dalam segala lini kehidupan. Contoh yang diambil dalam gambaran ini adalah Nasyid, dalam pagelaran Nasyid banyak menggunakan lirikan lagu-lagu Islami yang ditonjolkan dengan membentuk satu *Kolaborasi*, maka yang terjadi adalah membentuk kepribadian seseorang yang seutuhnya. Dengan demikian dakwah melalui seni Islami sudah ada sebetulnya pada zaman Sunan Kalijaga, bagaimana beliau mendakwahkan ajaran agama Islam melalui pewayangan. Tentunya perjuangan beliau merupakan perjuangan yang semata-mata ingin merangkul ummat menjadi ummat yang Islami.

Betolak dari pemikiran ini tulisan dimaksudkan untuk mengkaji permasalahan pendidikan seni Islami pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya, dan kaitan di antara keduanya. Kajian, secara singkat, akan diarahkan pada masalah-masalah konseptual dalam pendidikan seni Islami dan fenomena-fenomena empirikal yang telah dan sedang kita hadapi saat ini.

Seni Islam merupakan sebahagian daripada kebudayaan Islam dan perbezaan antara seni Islam dengan bukan Islam ialah dari segi niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil seni Islam. Pencapaian yang dibuat oleh seni Islam itu juga merupakan sumbangan daripada tamadun Islam di mana tujuan seni Islam ini adalah kerana Allah swt. Walaupun seni merupakan salah satu unsur yang disumbangkan tetapi Allah melarang penciptaan seni yang melampaui batas. Firman Allah swt yang bermaksud : "*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang melampaui batas.*"

Keindahan merupakan salah satu ciri keesaan, kebesaran dan kesempurnaan Allah swt lantas segala yang diciptakanNya juga merupakan pancaran keindahanNya. Manusia dijadikan sebagai makhluk yang paling indah dan paling sempurna. Bumi yang merupakan tempat manusia itu ditempatkan juga dihiasi dengan segala keindahan. Allah swt bukan sekadar menjadikan manusia sebagai makhluk yang terindah tetapi juga mempunyai naluri yang cintakan keindahan. Di sinilah letaknya keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain sama ada malaikat, jin dan haiwan. Konsep kesenian dan kebudayaan dalam Islam berbeza dengan peradaban Islam yang lain.

Islam adalah agama yang sangat cocok untuk semua orang dan selalu mempertahankan budaya yang timbul ditengah masyarakat. Untuk itu Islam juga mempunyai kesenian, kesenian Islam dapat dilihat dari Prinsip-prinsip (ciri-ciri) yaitu:

1. Mengangkat martabat insan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persekitaran dan sejagat. Alam sekitar galerinya, manakala manusia menjadi seniman yang menggarap segala unsur kesenian untuk tunduk serta patuh kepada keredhaan Allah swt.
2. Mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek-aspek estetika, kemanusiaan, moral dan lain-lain lagi.
3. Kesenian Islam menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada keseluruhan kesahihan Islam itu sendiri. Menurut Islam, kesenian yang mempunyai nilai tertinggi ialah yang mendorong ke arah ketaqwaan, kema'rufan, kesahihan dan budi yang mantap.
4. Kesenian Islam terpancar daripada wahyu Allah, sama seperti undang-undang Allah dan SyariatNya. Maknanya ia harus berada di bawah lingkungan dan peraturan wahyu. Ini yang membezakan kesenian Islam dengan kesenian bukan Islam.
5. Kesenian Islam menghubungkan manusia dengan tuhan, alam sekitar dan sesama manusia dan juga makhluk. Islam tidak pernah menolak kesenian selagi dan selama mana kesenian itu bersifat seni untuk masyarakat dan bukannya seni untuk seni. Terdapat lima hukum dalam seni jika diperincikan. Antaranya:
 - (a) Wajib : Jika kesenian itu amat diperlukan oleh muslim yang mana tanpanya individu tersebut boleh jatuh mudarat seperti keperluan manusia untuk membina dan mencantikkan reka bentuk binaan masjid serta seni taman (landskap) bagi maksud menarik orang ramai untuk mengunjungi rumah Allah swt tersebut.
 - (b) Sunat : Jika kesenian itu diperlukan untuk membantu atau menaikkan semangat penyatuan umat Islam seperti dalam nasyid, qasidah dan

selawat kepada Rasulullah saw yang diucapkan beramai-ramai dalam sambutan Maulidur Rasul atau seni lagu (tarannum) al-Quran.

(c) Makruh : Jika kesenian itu membawa unsur yang sia-sia (lagha) seperti karya seni yang tidak diperlukan oleh manusia.

(d) Haram : Jika kesenian itu berbentuk hiburan yang :

- Melekakan manusia sehingga mengabaikan kewajipan-kewajipan yang berupa tanggungjawab asas terhadap Allah swt khususnya seperti ibadah dalam fardhu ain dan kifayah.
- Memberi khayalan kepada manusia sehingga tidak dapat membezakan antara yang hak (betul) dan yang batil (salah).
- Dicampuri dengan benda-benda haram seperti arak, judi, dadah dan pelbagai kemaksiatan yang lain.
- Ada percampuran antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram seperti pergaulan bebas tanpa batas dalam bentuk bersuka-suka yang melampau.
- Objek atau arca dalam bentuk ukiran yang menyerupai patung sama ada dibuat daripada kayu, batu dan lain-lain.
- Disertai dengan peralatan muzik yang diharamkan oleh Islam seperti alat-alat tiupan, bertali, tabuhan yang bertutup di bahagian atas dan bawah serta alat-alat muzik dari tekanan jari. Sesetengah ulama mengatakan harus hukumnya jika digunakan untuk pendidikan dan tidak menarik kepada konsep al-Malahi (hiburan yang keterlaluan) juga alat-alat muzik di atas boleh digunakan untuk tujuan dakwah Islamiyyah, seperti yang pernah dibuat oleh Rabiatal Adawiyah.
- Seni yang merosakkan akhlak dan memudaratkan individu atau yang berbentuk tidak bermoral seperti tarian terkini (kontemporari).

- Jenis-jenis seni yang dipertontonkan bagi maksud atau niat yang menunjuk-nunjuk dan kesombongan.⁶

Dalam pembangunan seni, kerangka dasarnya mestilah menyeluruh dan meliputi aspek-aspek akhlak, iman, matlamat keagamaan dan falsafah kehidupan manusia. Seni mestilah merupakan satu proses pendidikan yang bersifat positif mengikut kaca mata Islam, menggerakkan semangat, memimpin batin dan membangunkan akhlak. Ertinya seni mestilah bersifat "*Al-Amar bil Ma'ruf dan An-Nahy 'an Munkar*" (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran) serta membangunkan akhlak masyarakat, bukan membawa kemungkaran dan juga bukan sebagai perosak akhlak ummah. Semua aktiviti kesenian manusia mesti ditundukkan kepada tujuan terakhir (keredhaan Allah dan ketaqwaan). Semua nilai mestilah ditundukkan dalam hubungannya serta kesanggupan berserah diri. Seni juga seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan ketaqwaan.

Pendidikan seni yang diajarkan di SMP Negeri 1 dolok Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan pendidikan seni yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam meningkatkan intelektualitas serta bakat talenta mereka dalam memajukan *Intelligence Quiz*. Dalam arti kata pendidikan seni yang diajarkan melalui pembelajaran dan praktek bidang studi kesenian dan keterampilan. Pada periodisasi tahun 2005-2010 jumlah peningkatan peserta didik dalam mengembangkan bakat talenta mereka mencapai 75, 85%. Bakat perjuangan mereka dalam ajang prestasi seni dapat dilihat dari tabulasi data peringkat juara kesenian antar kecamatan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Padang Lawas Utara pada tahun 2010 awal bulan Januari.

Seni Islami sebagai metode, dilaksanakan untuk mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan. Guru, tentu saja, tidak semata-mata mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan berpikir yang sudah melekat pada diri siswa-siswanya. melainkan menciptakan situasi agar pengalaman siswa-siswanya dapat digunakan untuk merombak kebiasaan pemikiran-pemikiran yang beku. Perhatian yang lebih artistik, perlu diberikan untuk memberi imbalan pada para pelaksana pendidikan

⁶Zuriah Nurul, *Pendidikan Seni, Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 67

(yang bertumpu pada pandangan mainstream pendidikan) yang cenderung untuk memfungsikan peranan model pengajaran yang ketat dan kaku. Guru dan siswa secara bersama-sama seyogianya mencari cara yang lebih menyenangkan untuk membangun kembali pranata-pranata pengajaran.

Keyakinan bahwa seni Islami dapat dipakai sebagai metode bertumpu pada kenyataan bahwa seni mampu meningkatkan bentuk pengajaran yang mempersyaratkan interpretasi, suatu bentuk pemikiran yang mencari pengalaman baru yang memberi peluang pada interpretasi. Interpretasi semacam ini akan membantu mengungkap kekuatan yang menindas "ruang kebebasan, yang dalam beberapa saat mungkin hadir".

Pendidikan seni Islami yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara menciptakan generasi peserta didik yang dapat membuat dimensi wawasan berjiwa seni, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah dan tentunya ada melalui berbagai macam metode yang diajarkan kepada peserta didik agar kiranya metode yang diajarkan tidak menjadikan diri mereka cepat bosan. Oleh karenanya kehadiran pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara memberikan kontribusi sebagai partisipasi dalam mengelola kurikulum pendidikan agama Islam sebagai acuan utama.

Dengan adanya kegiatan seni Islami pada jam ekstrakuriler motivasi peserta didik terus meningkat. Tentunya dalam berbagai kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik terus mengasah dan mengasah daya pikir sehingga nantinya yang diharapkan dalam pencapaian keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari hafalan-hafalan pelajaran saja, namun bentuk pelatihan dari kegiatan tersebut dapat memacu gairah atau kemauan peserta didik dalam belajar.

Contoh pendidikan seni Islami yang diajarkan di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas adalah ketika mengadakan kegiatan ekstra kurikuler dan untuk jenis-jenis kegiatan pendidikan seni Islami yang diajarkan adalah :

1. Seni kaligrafi (*Khattil al-Qur'an*)
2. Seni membaca al-Qur'an dengan *Mujawwad* dan *Murottal*
3. Seni melukis ayat-ayat al-Qur'an (*dekorasi* dan *mushaf*)

4. Seni melukis pahlawan-pahlawan Islam Indonesia, seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol
5. Seni Nasyid, Seni Musik Islami Kontemporer

Dari kelima jenis-jenis tersebut dapat menciptakan wawasan pemikiran yang luas bagi peserta didik, ini dikarenakan potensi peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, namun di luar kelas mereka mampu berprestasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Peran pendidik seni Islami di sini turut berpartisipasi besar dalam mengembangkan *intelligence* peserta didik dalam corak kehidupan peserta didik untuk tetap meningkatkan daya pikir peserta didik. Dengan banyaknya latihan-latihan dan pengembangan diri pada jam ekstrakurikuler, maka daya pikir serta sensibilitas peserta didik akan terus berpacu dalam segala bidang.

Dalam pengembangan pendidikan agama Islam tidak hanya bercorak pada kurikulum mempelajari al-Qur'an hadis, fiqh, akidah akhlak dan lain sebagainya. Namun yang dikembangkan disini adalah mengapresiasi jiwa Islami kedalam bentuk seni Islami ukiran melalui torehan beberapa karya. Yang tentunya ini adalah potensi atau bakat peserta didik agar mencintai pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengenal tekstual dan kontekstual, tapi juga pendidikan agama Islam yang mengajarkan dimensi keIslaman melalui program pengembangan muatan lokal, atau pengembangan diri.⁷

Pelatihan-pelatihan yang diajarkan kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan pengembangan dari LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara dalam mencari bibit-bibit untuk siap dipertandingkan dalam ajang MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an).

Pengembangan muatan lokal atau pengembangan diri dalam pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan adalah praktek-praktek ibadah baik

⁷ Wahab, Muhibb Abdul, Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 231.

qauliyah maupun *'amaliyah*. Namun di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara tidak semuanya diajarkan demikian. Oleh karena demikian penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini kedalam tesis yang berjudul **“PERAN PENDIDIKAN SENI ISLAMI DALAM PENGEMBANG MULTI INTELEGENSI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”**

B. Rumusan Masalah

Inti dari permasalahan yang nantinya akan dikemukakan dalam penelitian ini, sekaligus menjadi bagian dari objek kajian yang akan dijawab adalah: menerangkan tentang “Pendidikan seni Islami dalam pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara” pendidikan seni Islami itu dapat di torehkan dalam pengembangan dan pengayaan bakat seni ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Dari pembahasan di atas, untuk lebih fokus perlu adanya deskripsi lebih jelas. Dan sebagai batasan masalah dalam kajian ini diperincikan pada poin-poin berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seni Islami dan apa saja kriteria pendidikan seni Islami dalam pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana peran pendidikan seni Islami dalam pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara ?
3. Bagaimana penilaian /evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan seni Islami sebagai pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara ?
4. Apa saja faktor-faaktor penunjang dan penghambat Pendidikan seni Islami dalam meningkatkan Intelegensi ?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah disini menjelaskan tentang pengertian istilah yang menjadi judul pada tesis ini, yakni :

1. Peran Pendidikan Seni Islami

Pendidikan seni Islami merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terdapat untuk menjadi bakal calon seniman.⁸

Pertama, ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Bereksresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Bereksresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Bereksresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Bereksresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog.

Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengeskpresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Sejumlah penelitian telah meyakinkan bahwa 90 persen komunikasi emosi disampaikan tanpa kata-kata, keterampilan ini dapat sangat meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain sehingga mampu bertindak cepat.⁹

Ekspresi diri juga bermakna aktualisasi diri karena apa yang diungkapkan melibatkan sosok subjek yang menampilkan/mengungkapkan kepada orang lain. Bereksresi juga dapat dimaknai bermain karena bermain adalah pekerjaan anak yang bisa memberikan kebebasan, kesenangan, dan tantangan sebagaimana ketika mereka bermain. Melalui permainan anak-anak akan memperoleh kesempatan belajar dan mempraktikkan cara-cara baru dalam berpikir, merasakan, dan

⁸ MK. Jazuli, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 14.

⁹ *Ibid*, h. 25.

bertindak. Dengan demikian berekspresi berarti pembelajaran emosi yang selalu melibatkan daya kreasi - sering muncul secara spontan ketika Si anak mengungkapkan sesuatu, berkomunikasi, dan bermain.

Kedua, pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinal, berani mengambil resiko dan tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian anak kreatif selalu memunculkan gagasan baru, orisinal, cemerlang, dan unik.

Dengan adanya keberanian tersebut pendidik cukup sebagai fasilitator yang berperan memberikan arahan dan pelayanan secara proporsional dan konstruktif. Misalnya: menciptakan suasana yang mampu memotivasi kepada siswa untuk berani mencetuskan idenya, menyediakan sarana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, bersikap komunikatif, serta cerdas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sekaligus tertib.

Eisner dan Ecker menginformasikan pendapat tokoh pendidikan seni di Amerika Margaret Mathias, Bella Boas, Florence Cane, dan Victor D'Amico bahwa pendidikan seni potensial untuk mencetak manusia kreatif. Hasil penelitian Mohanty dan Hejmadi tahun 1992 menginformasikan bahwa setelah 20 hari anak belajar menari dan bermusik kemudian diberi tes berpikir kreatif, ternyata hasil skornya lebih tinggi dari anak yang tidak belajar menari dan bermusik. Hal ini menunjukkan bahwa menari dan bermusik dapat meningkatkan daya kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai gerakan pendidikan seni yang mempromosikan kekreatifan.¹⁰

Meningkatkan kepekaan perasaan, khususnya rasa keindahan alam maupun buatan manusia. Orang yang peka perasaannya ditandai oleh kesadaran dan responsif terhadap gejala yang terjadi di sekitarnya. Hal ini tercermin pada kemampuannya untuk menerima, mengamati, dan menghayati berbagai rangsangan dari luar. Dengan kata lain, orang yang peka rasa memiliki daya penghayatan tinggi terhadap lingkungannya sehingga relatif mudah menyerap

¹⁰ *Ibid*, h.105.

variasi keindahan yang muncul ke permukaan, seperti tergetar bila mendengar suara gemericik air, deburan ombak, alunan seruling, gesekan biola, gerakan tarian, goresan lukisan, ekspresi wajah pengemis dan orang tuli, dan sebagainya.¹¹

Orang yang peka perasaannya cenderung berpikir dan bertindak positif dan konstruktif terhadap lingkungannya sehingga kemudian mendorong para pendidik untuk mencetak siswa yang peka perasaan melalui pembelajaran apresiasi seni di sekolah umum. Untuk menciptakan kepekaan perasaan siswa dalam proses pembelajaran apresiasi seni ditempuh dengan berbagai cara. Misalnya mengenalkan tokoh seniman besar dan karya-karyanya beserta kisah perjalanan hidupnya melalui foto reproduksi, mendengarkan dan menyimak musik secara cermat, mencermati gerakan flora dan fauna serta gerakan tari, mengunjungi galeri, gedung pertunjukan, museum, mengoleksi gambar, foto, kaset, DVD, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kepekaan perasaan terhadap keindahan. Kepekaan perasaan sering menjadi modal awal dan utama bagi proses penciptaan karya seni.¹²

Menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti dia mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecerdasan yang cukup. Implikasi dari rasa percaya diri adalah munculnya sikap mandiri, yang di dalamnya memuat rasa tanggung jawab. Hasil penelitian Atip Nurharini menginformasikan bahwa pembelajaran tari mampu mengembangkan rasa kepercayaan diri anak.¹³

Rasa percaya diri anak dimaksud adalah suatu keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak, dan dengan keyakinan itu membuat diri anak mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dan keinginan didalam hidupnya. Cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran tari untuk mengembangkan rasa

¹¹ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 56.

¹² M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), h. 93.

¹³ *Ibid*, h. 106.

percaya anak meliputi:¹⁴ (1) pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktivitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada anak; (2) materi tari disesuaikan dengan karakter anak seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati anak ; (3) metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita dan demonstrasi; (4) evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi anak dan perubahan perilaku anak.

Setelah anak diberi pembelajaran tari karakteristik rasa kepercayaan diri anak terlihat dari munculnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasinya, dan kreatif.

Mengembangkan wawasan budaya. Pendidikan seni adalah pendidikan berbasis budaya, artinya belajar seni sekaligus belajar budaya dari mana seni tersebut berasal. Belajar dengan seni atau melalui seni yang beragam sama halnya dengan belajar banyak tentang budaya - bermakna pengayaan wawasan budaya. Wawasan budaya bisa berkembang bila orang memiliki kesadaran budaya yaitu semacam sikap peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat di mana dia hidup.¹⁵

Sikap 'peduli' ini lebih penting daripada sikap 'memiliki' karena kepedulian mengandung nilai perhatian yang tinggi dan kesadaran penuh untuk selalu memelihara meskipun sesuatu yang dipedulikan bukan miliknya, sebaliknya memiliki bisa bermakna belum mau memelihara, merawat, jadi tidak peduli. Dengan kepedulian terhadap budaya masyarakat akan melahirkan rasa cinta, bangga, dan kebutuhan untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu wajar

¹⁴ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STSI Press, 2000), h. 89.

¹⁵ *Ibid.*

bila pendidikan seni dianggap sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya.¹⁶

Dalam pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan pendidikan yang membuat peserta didik memiliki sikap kepedulian terhadap apa yang telah guru (pendidik) ajarkan, karena dari paparan di atas bahwa kreativitas yang dikembangkan adalah berasal dari jiwa hati mereka dengan penuh kehati-hatian bagaimana memoles tinta atau warna dalam ukiran Khat al-qur'an, seni tarik suara dalam membaca al-Qur'an dengan Murottal dan Mujawwad. Kontribusi pendidikan seni yang diajarkan mampu mengelola keindahan dan keterampilan terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Multi Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap insan. Intelegensi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, keberhasilan, dan kesuksesan. Namun tingkat intelegensi yang dimiliki setiap orang pastilah berbeda. Ini dikarenakan bahwa intelegensi seseorang memang tergantung pada faktor-faktor yang membentuk intelegensi itu sendiri.¹⁷

Namun perlu ditekankan bahwa intelegensi itu bukanlah IQ di mana kita sering salah tafsirkan. Sebenarnya intelegensi itu menurut "Claparde dan Stern" adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru. Berbagai macam tes telah dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang.¹⁸

Oleh karena itu banyak hal atau faktor yang harus kita perhatikan supaya intelegensi yang kita miliki bisa meningkat. Intelegensi ialah kemampuan umum mental individu yang nampak dalam caranya bertindak atau berbuat dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas yang taraf kualitas

¹⁶ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 59.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

¹⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 99.

kemampuannya diukur dengan kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Dalam kenyataan sebenarnya sulit untuk menentukan korelasi antara intelegensi seseorang dengan kehidupannya. Memang kecerdasan atau intelegensi seseorang memainkan peran yang penting dalam kehidupannya. Akan tetapi kehidupan adalah sangat kompleks.¹⁹ Intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang, banyak lagi faktor yang lain.

Faktor kesehatan dan ada tidaknya kesempatan tidak dapat kita abaikan. Orang yang sakit-sakitan saja meskipun intelegensinya tinggi dapat gagal dalam berusaha mengembangkan dirinya dalam kehidupannya. Demikian pula meskipun cerdas tapi tak ada kesempatan mengembangkan dirinya dapat gagal pula. Juga watak (pribadi) seseorang sangat berpengaruh dan turut menentukan. Banyak orang-orang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak mendapat kemajuan dalam kehidupannya.

Ini disebabkan karena misalnya kekurangan kemampuan bergaul dengan orang-orang lain dalam masyarakat, atau kurang memiliki cita-cita yang tinggi sehingga tidak atau kurang adanya untuk mencapainya. Sebaliknya adapula yang sebenarnya memiliki intelegensi yang sedang saja, tetapi dapat maju dan mendapat kehidupan lebih layak berkat ketekunan dan keuletannya dan tidak banyak faktor-faktor yang mengganggu atau merintanginya. Akan tetapi intelegensi yang rendah menghambat pula usaha seseorang untuk maju dan berkembang, meskipun orang gigih dan tekun dalam usahanya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian, mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

¹⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 82.

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".²⁰ Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.²¹

Pendidikan agama Islam dapat didefenisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

²⁰ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

²¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25-28.

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).²²

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa *Pendidikan Agama Islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²³
2. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.²⁴
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).²⁵

²²Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 94.

²³Al-Syaibany, *Tarbiyatu wa at-Ta'lim* (Libanon: Maktab Thabi', 1998), h. 201.

²⁴Muhammad fadhil al-jamaly, *Shina'atu at-Tarbiyah lil Athfal wa Binaul at-Tazkir* (Beirut: Daar al-Maktab, 2001), h. 382.

²⁵Ahmad D.Marimba, *Pendidikan Anak* (Yogyakarta: CV. Persada, 2005), h. 43.

4. Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*".

Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui: Peran Pendidikan Seni Islami Dalam Pengembangan Intlegensi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas. Secara khusus tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan seni Islami dan apa saja kriteria pendidikan seni Islami dalam pengembang multi

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 23.

intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Untuk mengetahui peran pendidikan seni Islami dalam pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
3. Untuk mengetahui bagaimana penilaian /evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan seni Islami sebagai pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Rincian dari tujuan penelitian di atas diharapkan bisa menghantarkan pada sebuah pengetahuan lebih mendalam terhadap maksud “**Peran Pendidikan seni Islami Dalam pengembang multi intelegensi peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**” nantinya.

E. Kegunaan Penelitian

Pada akhirnya nanti hasil dari penelitian dan observasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menjelaskan kepada para pembaca dan masyarakat umum, bahwa yang dimaksud dengan peranan ‘Peran Pendidikan seni Islami dalam pengembang multi intelegensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara ‘ adalah pendidikan seni yang bercirikan khas Islami, dalam perspektif pendidikan agama Islam tidak hanya mengedepankan makna tekstual dan kontekstual namun juga mengeksepsikan kepada bentuk keindahan, karena di dalam sebuah hadis dikatakan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ
ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “لَا

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ” قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: “إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.”²⁷

Artinya:” Tidak masuk surga yang di dalam hatinya sedikit ada kesombongan, "seorang laki-laki menjawab: sesungguhnya laki-laki menyukai pakaiannya baik dan sepatu yang baik, Nabi bersabda:" Tuhan itu indah dan mencintai keindahan ombong itu adalah menolak kebenaran dan selalu menghinakan orang ".

- b. Sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik dalam memajukan dan memodernisasi pembelajaran di Institusi tersebut
- c. kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan bagi peneliti berikutnya di masa yang akan datang dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dalam penelitian pendidikan
- d. sumbangan bagi LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) tingkat kabupaten Padang Lawas Utara untuk dapat memotivasi serta mengintegrasikan bakat talenta peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 tersebut untuk terus berpartisipasi dalam peningkatan pendidikan agama Islam melalui perekrutan kader-kader peserta didik dalam pengembangan dan pengayaan pendidikan seni.

F. Kajian Terdahulu

Abdul Mukhtasor (2003) dengan judul:”Pendidikan Seni Sebagai Pengembang Intelektualitas Peserta Didik di SMP Negeri 34 Jombang” berkesimpulan bahwa:²⁸

1. Pendidikan seni yang berkembang dalam pengayaan dilaksanakan pada setiap hari sabtu mampu mengubah tingkat intelektualitas peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas melalui bentuk kesenian seperti

²⁷Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy, *Sahih Muslim*, tahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqy, Juz. 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H / 1991 M), h. 39.

²⁸ Tesis Abdul Mukhtasor, *Pendidikan Seni Sebagai Pengembang Intelektualitas Peserta Didik di SMP Negeri 34 Jombang*, tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

kesenian musik, kesenian melukis, keterampilan menjahit, keterampilan dalam daur ulang sampah

2. Pendidikan seni di SMP Negeri 34 Jombang mampu mensinergiskan kapabilitas peserta didik dalam memainkan musik berupa drama musikal.
3. Pendidikan seni berisikan motivasi atau kontribusi bagi peserta didik untuk dapat lebih memacu diri lagi dalam peningkatan belajar pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Nursa'adah (2008) dengan judul :” Kesenian Khattil Qur'an Sebagai Wadah Persatuan Ummat Dalam Dakwah Islam di Pesantren Daarun najah Jakarta Selatan”. Berkesimpulan bahwa:

1. kesenian ukiran hiasan qur'an melalui *khattil* qur'an merupakan bentuk partisipasi dalam ajang perlombaan *kaligrafi* di Pesantren Daarun Najah Jakarta Selatan.
2. Kesenian *kaligrafi* yang dikembangkan merupakan bentuk seni yang menggambarkan pandangan hiasan *mushaf* Al-Qur'an.

Imam Subakir (2009) dengan judul:” Pendidikan Seni Sebagai Transformasi Integritas Peserta Didik Dalam Potensi Ketrampilan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Abu Jarrah Makassar”. Berkesimpulan bahwa:

1. Pendidikan Seni merupakan dasar potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai media keterampilan
2. Pendidikan seni yang dikembangkan di MTs Swasta Abu Jarrah merupakan pendidikan yang meneladani warisan-warisan budaya para ulam di Gowa
3. Pendidikan seni yang berpotensi pada pengembangan diri dan bakat peserta didik dapat memacu *sensibilitas* wawasan peserta didik dalam upaya pelatihan untuk masyarakat nantinya.
4. Pendidikan seni membentuk integritas peserta didik dalam belajar, baik belajar dalam pengembangan bakat dan prestasi dibidang akademik khususnya di MTs Swasta Abu Jarrah Makassar.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama membahas tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan. , analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang kajian teoritis yang meliputi

Bab Ketiga membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek yang diteliti, meliputi sejarah berdirinya sekolahan, visi dan misi, sasaran mutu dan kebijakan mutu, prinsip-prinsip dasar pendidikan, prinsip dasar pengajaran, sistem pembelajaran dan kurikulum, hal-hal penunjang program keberhasilan, program peningkatan prestasi siswa, Struktur Organisasi, Jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran lainnya.

H. Kerangka Pikir

Pengertian pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Paluta merupakan pendidikan yang dikembangkan pada pembelajaran ekstrakurikuler. Pendidikan ini bertujuan untuk mengangkat tingkat intelegensi (IQ) peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga dikembangkan pada muatan lokal. Namun, yang diambil dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seni Islami ini adalah 35 orang yang terdiri dari Kelas VII sebanyak 10 orang, kelas VIII sebanyak 15 orang dan kelas IX sebanyak 10 orang. Putra sebanyak 20 dan putri sebanyak 15 orang.

Kegiatan pembelajaran seni Islami yang dikembangkan di SMP Negeri Dolok Kabupaten Paluta merupakan program khusus dari komite sekolah demi memajukan pendidikan dan kreatifitas bakat peserta didik dalam menyalurkan talentanya masing-masing.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seni Islami Dalam Pengembang Multi Intelegensi Peserta Didik

1. Pengertian Seni

Diantara masalah yang paling rumit dalam kehidupan Islami adalah yang berkaitan dengan HIBURAN dan SENI, karena kebanyakan manusia terjebak dalam kelalaian dan melampaui batas dalam hiburan dan seni (yang memang erat hubungannya dengan perasaan, hati serta akal pikiran). Namun, ternyata hiburan dan seni ini telah terkontaminasi oleh kemewahan dan hedonisme daripada sisi estetika yang indah dan luas.

Sebagian orang menggambarkan umat Islam sebagai masyarakat ahli ibadah dan kerja keras, maka tak ada tempat bagi orang-orang lalai dan bermain-main, tertawa, Bergembira ria, bernyanyi atau bermain musik. tak boleh bibir tersenyum, mulut tertawa, hati senang dan tak boleh kecantikan terlukis pada wajah-wajah manusia.

Mungkin sebagian orang yang ekstrim setuju terhadap sikap mereka yang bermuka masam, dahi berkerut, dengan penampilan orang keras dan seram. Namun sebenarnya, kepribadian yang buruk ini bukanlah dari ajaran agama, maqsdunya mereka sendirilah yang mewajibkan tabiat buruk tersebut atas nama agama, sementara agama sendiri tidak memerintahkannya, tetapi persepsi merekalah yang keliru.

Bila berbicara dengan seni banyak orang yang berbeda mengartikan seni, sesuai pengalaman yang dirasakan seseorang. Paling tidak seni dapat diartikan ialah: Penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihatnya atau mendengarnya.²⁹

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa seni adalah: Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan

²⁹Kenneth M. George, *Melukis Islam; Amal dan etika Seni Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), Cet. I, terj. h. 56.

alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)³⁰

Seni adalah: satu kalimat terkait yang menunjukkan makna luas. Seni yang indah mempunyai beberapa macam ma`na, diantaranya; melukis, menggambar, dan musik. Ada juga yang berma`na sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia seperti seni bertanam, berdagang, dongeng, memasak dan pengetahuan. Oleh karena banyaknya perbedaan tentang makna tersebut maka ia mempunyai satu arti atau satu makna dasar yaitu (الحنق) yang berarti : mahir, cakap dan ulet. Atau kemampuan yang diperoleh seseorang melalui cara pentadaburan dan angan-angan.³¹

Adapun seni itu mempunyai dua arti : umum dan khusus, umum ialah : mencakup suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang tersusun dengan rapi dan dimaksudkan pada tujuan-tujuan tertentu, baik berupa kecakapan, keuletan dan kepandaian. Adapun makna khusus ialah : setiap perbuatan yang timbul dan ditujukan pada kemunculan hal-hal yang indah baik berupa ; gambar, suara, gerakan dan perkataan.³²

2. Pandangan Islam terhadap Seni

Islam merupakan agama realistik, yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia, baik jasmani, rohani, akal dan perasaannya. Sesuai dengan kebutuhan dalam batasan-batasan yang seimbang. Jika olah raga merupakan kebutuhan jasmani, beribadah sebagai kebutuhan rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, maka seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi) yaitu : seni yang dapat meningkatkan derajat dan kemulyaan manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan manusia dalam kehinaan.

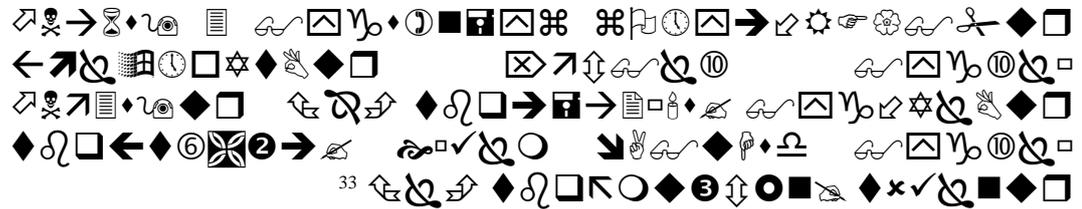
Seni adalah perasaan dalam menikmati keindahan, dan inilah yang diungkapkan dalam al quran untuk di perhatikan dan di renungkan, yaitu

³⁰Sugeng Widodo, *Mindset Islami. Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan* (Jakarta: 2010), h. 55.

³¹*Ibid.*

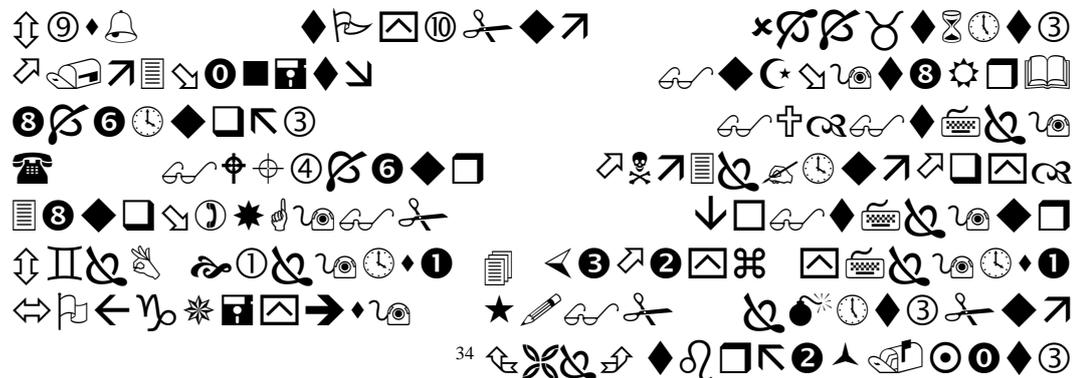
³²*Ibid*, h. 60.

merenungkan keindahan makhluk ciptaan Allah, dan mengambil manfaat yang di kandungnya, Allah berfirman:



Artinya: *Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*

Dalam surah yang lain Allah menjelaskan tentang keindahan yang diberikan kepada nabi Adam as berupa pakaian yang indah, yaitu:



Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

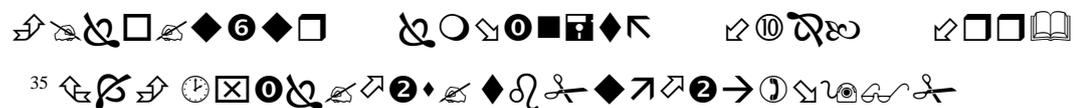
Al quran adalah bukti yang agung dalam Islam, dan mukjizat terbesar bagi Rasulullah Salallahu alaihi wasallam, dengan kata lain mukjizat yang sangat

³³QS. An-Nahal/16: 5-6

³⁴QS. Al-A'raf/7: 26.

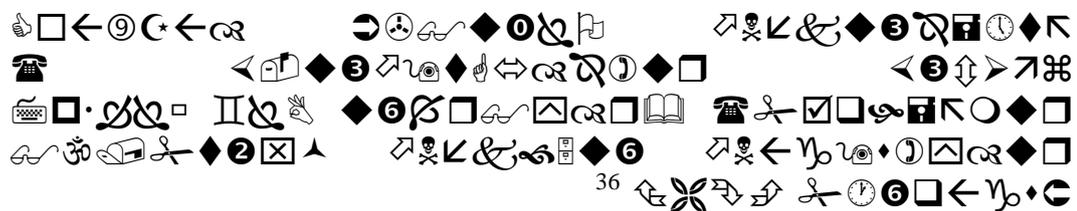
indah, di samping sebagai mukjizat yang rasional, al quran telah melemahkan kesombongan bangsa arab dengan keindahan ungkapannya, sya'ir dan uslub katanya, serta mempunyai lirik dan lagu tersendiri, sehingga sebagian mereka menganggapnya sihir. Ulama' balaghoh dan sastrawan arab menerangkan sisi kemukjizatan ungkapannya atau keindahan kitab ini sejak Abdul Qohir sampai Ar Rofa'ie, Sayyid Qutb dan sastrawan zaman ini.

Salah satu anjuran dalam mengumandangkan al quran adalah mengkolaborasikan kemerduan suara memperindah bacaan dan intonasi.



Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Dalam surah yang lain alquran menjelaskan kepada kita bahwa keindahan itu musti ada, dan itu sebagai fitrah yang diberikan Allah sebagai nikmat, Allah berfirman:



Artinya: Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.

Di lain surah Allah berfirman:



³⁵ QS. Al-Muzammil/73: 4

³⁶ QS. Al-Insan/76: 21

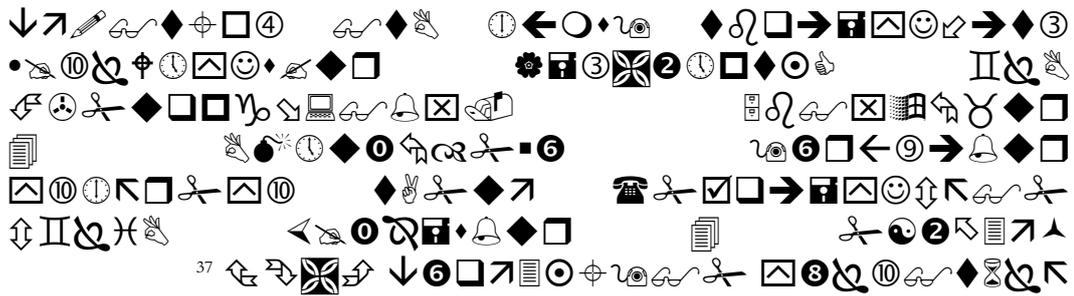


Artinya: Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Kalau memang seperti itu pandangan Islam tentang kesenian, maka mengapa warna kesenian Islami tidak tampak dengan jelas pada masa Nabi saw dan para sahabatnya. Bahkan mengapa terasa atau terdengar adanya semacam pembatasan-pembatasan yang menghambat perkembangan kesenian? Boleh jadi sebabnya menurut Sayyid Quthb yang berbicara tentang masa Nabi dan para sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, lalu kemudian mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Nah, pada masa Nabi dan sahabat beliau, proses penghayatan nilai-nilai Islami baru dimulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya membersihkan gagasan-gagasan Jahiliah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat, sehingga saat itu kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum Muslim lainnya. Apalagi seperti dikemukakan di atas bahwa apresiasi Al-Quran terhadap seni sedemikian besar. Berikut ini adalah dua macam seni yang seringkali dinyatakan seolah-olah terlarang, padahal dalam Islam sesungguhnya tidak dilarang.

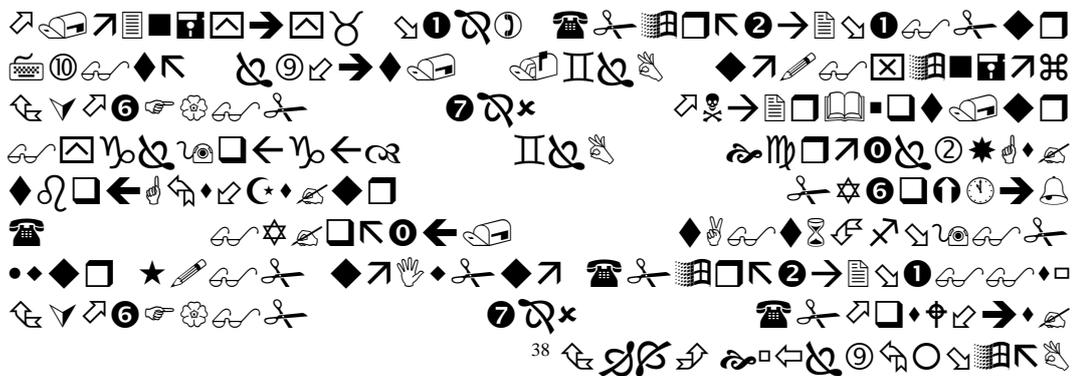
a. Seni Lukis, Pahat, atau Patung

Al-Quran secara tegas dan dengan bahasa yang sangat jelas berbicara tentang seni pahat, seni lukis, seni patung, seperti berikut ini. Dalam surat Saba diuraikan tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, yang antara lain adalah:



Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, dan konon menampilkan para ulama dan nabi-nabi terdahulu. Di sini, patung-patung tersebut karena tidak disembah maka keterampilan membuatnya serta pemilikannya dinilai sebagai bagian dari anugerah Ilahi.



Artinya: Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah;

³⁷ QS. As-Saba'/34: 13.

³⁸ QS. Al-A'raf/7: 74

Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

Yang digarisbawahi di sini bahwa pahat-memahat yang mereka tekuni itu merupakan nikmat Allah SWT yang harus disyukuri, dan harus mengantar kepada pengakuan dan kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah SWT. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.³⁹ Demikian Muhammad Imarah dalam bukunya *Maalim Al-Manhaj Al-Islami* yang penerbitannya disponsori oleh Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama dengan Al-Mahad Al-Alami lil Fikr Al-Islami (International Institute for Islamic Thought).

b. Seni Suara atau tilawatil quran

1. Sejarah seni suara alquran/ tilawatil quran

Sejarah kehidupan Rasulullah saw membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak mengantar kepada kemaksiatan. Bukankah sangat populer di kalangan umat Islam, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kaum Anshar di Madinah dalam menyambut Rasulullah saw? *Thalaa al-badru alaina. Min tsaniyat al-wadai Wajabasy syukru alaina. Ma daa lillahi dai Ayyuha al-mabutsu fina. Jita bil amril muthai.* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa dua orang wanita mendengarkan lagu yang isinya mengenang para pahlawan yang telah gugur dalam peperangan Badr sambil menabuh gendang. Di antaranya syairnya adalah: "Dan kami mempunyai Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok". Mendengar ini Nabi saw menegur mereka sambil bersabda: "Adapun yang

³⁹ Muhammad Imarah, *Maalim Al-Manhaj Al-Islami*, yang penerbitannya disponsori oleh Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama dengan Al-Mahad Al-Alami lil Fikr Al-Islami (International Institute for Islamic Thought).

demikian, maka jangan kalian ucapkan. Tidak ada yang mengetahui (secara pasti) apa yang terjadi esok kecuali Allah". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Al-Quran sendiri memperhatikan nada dan langgam ketika memilih kata-kata yang digunakannya setelah terlebih dahulu memperhatikan kaitan antara kandungan kata dan pesan yang ingin disampaikannya. Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan kandungan Al-Quran, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata-kata dan kalimatnya, antara lain menyangkut nada dan langgamnya. Walaupun ayat-ayat Al-Quran ditegaskan oleh Allah bukan syair, atau puisi, namun ia terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Ini disebabkan karena huruf dari kata-kata yang dipilihnya melahirkan keserasian bunyi, dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

Di Indonesia sendiri sejarah perkembangannya, MTQ merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi dan lembaga swasta dan masyarakat. Namun pada perkembangan selanjutnya, kegiatan tersebut diadaptasi dan diorganisasi oleh pemerintah. Sejarah mencatat, pada tahun 1966 telah lahir Bakoptiq (Badan Koordinasi Pembinaan Tilawatil Qur'an) di Sumatera Selatan. Badan tersebut bertugas untuk melakukan pembinaan terhadap tilawah al-Qur'an.

Namun kemudian, Bakoptiq berubah nama menjadi LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) yakni yang sampai sekarang. Dalam usahanya mengembangkan tilawah al-Qur'an, pemerintah membentuk PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) di Lebak Bulus Jakarta. PTIQ ini hanya khusus untuk mahasiswa laki-laki. Sedangkan untuk mahasiswa perempuan, dibentuklah IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) yang bertempat di Ciputat Jakarta⁴⁰.

Pada mulanya, Musabaqah Tilawatil Qur'an hanya mempertandingkan daya tarik suara atau keindahan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, penamaan Musabaqah Tilawatil Qur'an dapat dinilai sebagai sisi historis dari salah satu sisi penilaian dari kegiatan yang pertama kali dipertandingkan dalam MTQ.

⁴⁰Rofi'uddin al-Farees, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Quran* (Jakarta: Insan Press, 2001), h. 23.

Pada sejarah perkembangannya, MTQ merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi dan lembaga swasta dan masyarakat. Namun pada perkembangan selanjutnya, kegiatan tersebut diadaptasi dan diorganisasi oleh pemerintah. Sejarah mencatat, pada tahun 1966 telah lahir Bakoptiq (Badan Koordinasi Pembinaan Tilawatil Qur'an) di Sumatera Selatan. Badan tersebut bertugas untuk melakukan pembinaan terhadap tilawah al-Qur'an.⁴¹

Namun kemudian, Bakoptiq berubah nama menjadi LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) yakni yang sampai sekarang. Dalam usahanya mengembangkan tilawah al-Qur'an, pemerintah membentuk PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) di Lebak Bulus Jakarta. PTIQ ini hanya khusus untuk mahasiswa laki-laki. Sedangkan untuk mahasiswa perempuan, dibentuklah IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) yang bertempat di Ciputat Jakarta.

Pada mulanya, Musabaqah Tilawatil Qur'an hanya mempertandingkan daya tarik suara atau keindahan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, penamaan Musabaqah Tilawatil Qur'an dapat dinilai sebagai sisi historis dari salah satu sisi penilaian dari kegiatan yang pertama kali dipertandingkan dalam MTQ.

MTQ diselenggarakan tiap tiga tahun sekali. Dalam MTQ beberapa perlombaan yang dipertandingkan antara lain:

- a. Tilawah al-Qur'an Cabang lomba ini diikuti oleh dua golongan usia, yakni dewasa dan anak-anak
- b. Tahfidz al-Qur'an, Cabang lomba ini diikuti oleh dua golongan kelamin, yakni pria dan wanita, serta dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu 10 juz, 20 juz, dan 30 juz.
- c. Tafsir al-Qur'an bi al-Arabiyyah
- d. Syarh al-Qur'an
- e. Khath al-Qur'an
- f. Cerdas Cermat al-Qur'an (CCQ) atau Musabaqah Fahm al-Qur'an (MFQ)⁴²

2. Musabaqah ditinjau dari syariat

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, h. 25

Musabaqah artinya saling mendahului, saling berpacu, adu kecepatan atau balapan. Musabaqah juga berarti perlombaan, kompetisi, kontes, dan lain-lain yang searti dengan itu.

Al-Qur'an mempergunakan kata musabaqah dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang berarti berlomba-lomba. Dalam surat al-Baqarah ayat 148 dan surat al-Maidah ayat 48 umpamanya, Allah berfirman: "*Fastabiqu al-khairat*" yang artinya: "maka berlomba-lombalah kamu sekalian (dalam mengerjakan) berbagai kebaikan".⁴³

Kedua ayat al-Qur'an yang menganjurkan bermusabaqah atau berkompetisi dalam mengamalkan amalan-amalan saleh (seperti ibadah dan lain-lain) ini tidak ada sangkut-pautnya dengan musabaqah, perlombaan, kompetisi, kontes, dan lain-lain kegiatan sejenis yang seringkali dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat dunia seperti *Musabaqat Tilawat/Hifz al-Qur'an*, lomba lari, kompetisi sepak bola, kejuaraan bulu tangkis, kontes kecantikan dan lain-lain kejuaraan yang serupa. Namun demikian, tidak berarti agama Islam tidak membolehkan apalagi melarang musabaqah, perlombaan, kompetisi, atau kontes dan lain-lain kegiatan yang sepadan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Menurut catatan sejarah, sejak di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam telah memandang penting perlunya berolahraga (gerak badan) dalam upaya menunjang dan memelihara kesehatan fisik dan mental. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah pernah bersabda dan menganjurkan: "Bersungguh-sungguhlah kalian (para sahabatnya) dalam berlatih memanah, karena latihan memanah merupakan salah satu jenis permainan yang paling baik (berguna) di antara beberapa macam permainanmu". Dalam hadits lain diriwayatkan Rasulullah memerintahkan para sahabatnya supaya melatih anak-anaknya berenang dan memanah.

Beberapa hadits yang disebutkan di atas mengisyaratkan bahwa Nabi sangat menganjurkan berolahraga dan membolehkan umatnya mengadakan perlombaan (musabaqah) termasuk dalamnya perlombaan dalam bidang olahraga

⁴³*Ibid*, h. 30

sepanjang maksud dan niat serta bentuk dan praktik-praktik pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at. Apalagi musabaqah (perlombaan) dalam bidang al-Qur'an, tentu hal tersebut sangat dianjurkan.⁴⁴

Selain alquran yang menceritakan seni, hadis nabipun menjelaskan tentang seni baca alquran disunahkan untuk menghiasi Al Qur'an dengan suara yang bagus, karena hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : سَمِعْتُ طَلْحَةَ الْيَامِيَّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْسَجَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يُحَدِّثُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ، وَفِي لَفْظٍ عِنْدَ الدَّارِمِيِّ : حَسَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا⁴⁵

Artinya: *"Hiasilah Al Qur'an itu dengan suara kalian". Dan dalam lafadz Ad Darimi : "Perbaikilah Al Qur'an itu dengan suara kalian. Sesungguhnya suara yang baik itu akan menambah Al Qur'an itu menjadi baik*

Al Bazar dan yang lainnya meriwayatkan sebuah hadits :

حَسَنُ الصَّوْتِ زِينَةُ الْقُرْآنِ⁴⁶

Artinya: *"Bagusnya suara itu adalah hiasan Al Qur'an"*.

Tentang hal ini ada banyak hadits yang shahih. Jika suaranya tidak bagus, maka dia berusaha untuk memperbaikinya semampunya dengan menjaga agar tidak keluar dari batas berlebih-lebihan".

Adapun membaca dengan nyanyian-nyanyian, maka Imam Syafi'i menegaskan dalam Al Mukhtashor bahwa itu adalah tidak apa-apa. Dan dari riwayat Rabi' Al Jaizi bahwa itu adalah makruh. Imam Ar Rafi'i berkata : "Sesungguhnya tidak ada perbedaan. Tetapi yang makruh adalah jika berlebih-

⁴⁴ *Ibid*, h. 40.

⁴⁵ Sunan Ibnu Majah, pada kitab كِتَابُ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَالسُّنَّةِ فِيهَا باب فِي حُسْنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ,
⁴⁶ *Ibid*.

lebih dalam membaca dengan mad dan dalam memanjangkan harakat-harakat, sehingga ada alif yang keluar dari fathah, atau dlamah yang kleluar dan wawu dan ya' yang keluar dari kasrah atau membaca dengan *idlgam* pada tempat yang tidak dibaca dengannya. Jika tidak sampai pada batasan ini, maka tidak dimakruhkan.

Dia berkata dalam Zawaidur raudlah : “Yang benar bahwa berlebihan pada hal-hal yang disebutkan itu adalah haram, dimana seorang pembaca akan dinyatakan sebagai orang yang fasik dan pendengarnya akan berdosa. Karena dia telah berpaling dari peraturan yang psati”. Dia berkata : “inilah yang dimaksud dengan perkataan Syafi’i bahwa itu adalah makruh”.

Aku berkata : “tentang hal ini ada sebuah hadits : “Bacalah Al Qur’an itu dengan lajhah-lahjah Arab dan suara-suara mereka. Dan janganlah kalian membaca Al Qur’an itu dengan lajhah-lahjah para ahli dua kitab dan orang-orang yang fasek. Sesungguhnya akan datang orang-orang yang meliuk-liukkan Al Qur’an dengan nyanyian dan kependetaan, yang tidak melampaui leher mereka, hati mereka dan hati mereka yang kagum terhadap mereka itu tertimpa fitnah”. Diriwayatkan oleh Thabrani dan baihaqi.

An Nawawi berkata : “Dusunahkan untuk meminta orang yang baik bacaannya untuk membacanya dan mendengarkan bacaannya, karena adanya hadits yang shahih itu. Tida apa-apa dengan berkumpulnya suatu jama’ah untuk membaca dengan bergiliran. Yaitu sebagain dari jama’ah itu membaca satu bagian dan yang lainnya meneruskan setelahnya”.

Setelah sebelumnya telah dipaparkan perhatian Islam pada keindahan, serta menganjurkan untuk mengembangkan instuisi sehingga manusia dapat merasakan dan menikmatinya, keindahan dapat dirasakan oleh pendengaran, penglihatan dan indra yang lain.

Yang ingin digarisbawahi di sini adalah nada dan irama yang unik itu. Ini berarti bahwa Allah sendiri berfirman dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang memiliki irama dan nada. Nada dan irama itu tidak lain dari apa yang kemudian diistilahkan oleh sementara ilmuwan Al-Quran dengan Musiqa Al-Quran (musik Al-Quran). Ini belum lagi jika ditinjau dari segi ilmu tajwid yang

mengatur antara lain panjang pendeknya nada bacaan, bahkan belum lagi dan lagu-lagu yang diperkenalkan oleh ulama-ulama Al-Quran. Imam Bukhari, dan Abu Daud meriwayatkan sabda Nabi saw: "Perindahlah Al-Quran dengan suara kamu".

c. Seni dan budaya asing

Pengertian dari budaya "asing" adalah budaya dari luar daerah kita. Kalau kita berada di Indonesia, berarti budaya asing adalah budaya yang berada dari luar Indonesia, baik itu budaya Barat (Eropa), budaya Arab, budaya India, dsb-nya. Perlu diingat bahwa budaya Arab bukan lantas menjadi budaya Islam. Budaya Islam adalah budaya yang berasal dari Allah SWT. Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama sejalan dengan pandangan Islam menyangkut wujud alam raya ini. Namun demikian wajar dipertanyakan bagaimana sikap satu masyarakat dengan kreasi seninya yang tidak sejalan dengan budaya masyarakatnya?

Dalam konteks ini, perlu digarisbawahi bahwa Al-Quran memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan munkar. Makruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat. Dari sini, setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Seandainya pengaruh --apalagi yang negatif-- dapat merusak adat-istiadat serta kreasi seni dari satu masyarakat, maka kaum Muslim di daerah itu harus tampil mempertahankan makruf yang diakui oleh masyarakatnya, serta membendung setiap usaha --dari mana pun datangnya-- yang dapat merongrong makruf tersebut. Bukankah Al-Quran memerintahkan untuk menegakkan makruf.

Demikian, sekelumit yang dapat dikemukakan tentang seni dalam wawasan Al-Quran. Agaknya kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Quran sangat menghargai segala kreasi manusia, termasuk kreasi manusia yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.

d. Seni Islam

Apakah seni suara (nyanyian) harus dalam bahasa Arab? atukah harus berbicara tentang ajaran Islam? Dengan tegas jawabannya adalah: Tidak. Dalam konteks ini, Muhammad Quthb menulis, bahwa kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. 'Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Kita boleh memilih objek dan cara menampilkan seni. Kita boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat di mana kita berada. Kita boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni adalah semua wujud, tetapi sedikit catatan, yaitu jangan sampai seni yang kita tampilkan bertentangan dengan fitrah tentang wujud itu sendiri. Dan alangkah indahnya seandainya melalui seni tersebut juga mengandung unsur dakwah untuk berbuat kebaikan.

Islam, melalui sumber utamanya Al-Quran, melukiskan dengan sangat indah, kelemahan dan kelebihan manusia. Allah SWT meyakinkan manusia tentang ajaran-Nya dengan menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni.

B. Pengertian Multi Intlegensi

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adweritas atau berketahanan hidup (AQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang didasari oleh perilaku ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepatuhan kepada peraturan sekolah. Namun demikian suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa diwujudkan dengan cara mengimbangkan (*equilibrium*) kekuatan-kekuatan jiwa manusia pada kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kiri dan otak belahan kanan.

Menurut para pakar psikologi otak belahan kiri merupakan sumber kecerdasan intelektual (IQ) sebagai wilayah persemaian dan pengembangan potensi akal-penalaran yang bersifat analitis-logik dan detail, sedangkan otak belahan kanan adalah sumber kecerdasan emosional (EQ) sebagai wilayah persemaian dan pengembangan segala potensi yang berkaitan dengan rasa-perasaan (emosi-kreatif) yang bersifat menyeluruh. Otak kiri bertanggung jawab terhadap kemampuan verbal dan matematik, seperti berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sistematis, dan analisis sehingga termasuk short term memory (memori jangka pendek). Akal sebagai bagian penting dari jiwa manusia berfungsi untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia mampu mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya guna menggapai kehidupan yang relatif lebih sejahtera. Sebaliknya, otak kanan berurusan dengan emosi, irama, musik, imajinasi, warna, gambar, dan diagram. Cara berpikir otak kanan bersifat kreatif, tidak teratur, dan menyeluruh sehingga tergolong long term memory (memori jangka panjang).

Emosi merupakan kekuatan penggerak kehidupan yang paling konkret dalam diri manusia karena terbentuk dari segenap keinginan dan selera yang erat hubungannya dengan fungsi-fungsi jasmaniah, seperti melakukan apa yang baik dan buruk, mengikuti apa yang etis dan norak, serta yang indah dan jelek. Kekuatan emosi terasa tampak ketika mampu menjalankan berbagai alternatif gagasan yang telah diputuskan oleh akal. Sebagai bukti bahwa daya ingat otak kanan lebih panjang dari otak kiri yaitu ketika kita bertemu dengan teman lama.

Barangkali kita masih ingat wajahnya tetapi lupa namanya. Fenomena ini terjadi karena gambar wajah diproses oleh otak kanan dengan memori jangka panjang, sedangkan nama (kata-kata) diproses oleh otak kiri yang jangka memorinya pendek. Uraian multi kecerdasan di atas, mengindikasikan bahwa pendidikan seni dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan berbagai potensi pada otak kanan, dan sekaligus berfungsi untuk mengimbangkan kerja otak kiri. Dalam pembelajaran pendidikan seni, meskipun wilayah rasa –emosi relatif dominan tetapi tidak berarti menafikan wilayah intelektual, jelas tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran yang lain sehingga sangat penting dan mendasar bagi dunia pendidikan umumnya.

Kedudukan rasa-emosi bukan saja penting dalam kehidupan, melainkan juga menjadi sumber daya yang ampuh yang dimiliki manusia. Menurut Daniel Goleman,⁴⁷ bahwa potensi kecerdasan emosi dapat menentukan 80% kesuksesan seseorang, sedangkan 20% lainnya ditentukan oleh kecerdasan akal. Oleh karena itu, sungguh ironis bila ada orang beranggapan bahwa IQ menjadi penentu segala aktivitas, bahkan dipandang sebagai cara yang jitu untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Pada hal justru dengan menafikan atau memendam potensi EQ sering menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia, seperti sering terjadi kerusuhan, kenakalan remaja, pornografi dan pornoaksi, sikap agresif dan anarkhis, dan bentuk tingkah laku menyimpang lainnya.

Peran pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Paluta dalam upaya meningkatkan multikecerdasan di antaranya: (1) membantu siswa mempunyai sensitivitas, intuitif, kreativitas, dan kritis terhadap lingkungannya; (2) dengan cara belajar yang menyenangkan lewat kegiatan apresiasi dan kreasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendapatkan kesempatan luas untuk memecahkan permasalahan; (3) Siswa dapat mengekspresikan gagasan melalui goresan, gerakan, pemeranan dan permainan lainnya sebagai manifestasi aktualisasi diri maupun wahana berkornunikasi dengan lingkungan sekitarnya; (4)

⁴⁷ Lihat MK. Jazuli, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni* (Surabaya: Unesa University, 2008), h. 119.

kepekaan inderawi yang selalu dilatihkan melalui kegiatan berapresiasi, berkreasi, bereksplorasi, bereksperimen dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya akan merangsang kemunculan multikecerdasan siswa secara optimal.

Kedudukan pendidikan seni Islami yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Dolok Paluta dilaksanakan pada setiap hari sabtu dan pada pada hari seni, sela sore. Pelaksanaan pengembangan diri dalam pengayaan tersebut membentuk karakter kepribadian peserta didik untuk tetap berkreatifitas baik dalam keterampilan dan kesenian, salah satu wujud pembuktiannya adalah :

- a. Pendidikan seni Islami yang diajarkan adalah pendidikan seni Kaligrafi, Nasyid, dalam hal ini dibuktikan dalam ajang MTQ tingkat kabupaten Paluta yang dilaksanakan pada setiap tahunnya sebagai persiapan dalam perlombaan MTQ tingkat Provinsi berikutnya.
- b. Dalam pendidikan seni Islami mampu mengubah paradigma *Coo science* (keilmuan) peserta didik dalam menggapai keefektifan pembelajaran di seni budaya dalam hal ini adalah bidang pendidikan agama Islam seperti *kaligrafi Naskah, Dekorasi, Mushaf*.

Apa sebenarnya yang dinamai ‘ seni ’ itu sendiri? Terlalu banyak kupasan dan pendefinisian mengenai seni, baik melalui tokoh-tokoh sejagat maupun tokoh seni tempatan. Baik kupasan berlandaskan estetika semata-mata maupun pengertian seni yang dapat dikutip melalui kacamata agama. Ini melambangkan betapa luasnya kesenian itu sendiri lantaran manusia yang normal secara totalnya amat senang dengan sesuatu yang mempunyai nilai-nilai dan unsur seni.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, seni didefinisikan sebagai karya (sajak, lukisan, musik dan lain-lain) yang diciptakan dengan bakat, kebolehan mencipta sesuatu yang indah. Secara tidak langsung mengakui bahwa untuk menghasilkan sesuatu produk seni, bakat, kebolehan dan penghayatan serta pemahaman yang jitu amat penting. Kebolehan adalah sesuatu yang mampu dipelajari dan dibentuk manakala bakat pula adalah sesuatu yang berdiri dengan sendiri hasil daripada karunia Ilahi. Kedua-dua ini saling berkaitan erat di dalam menghasilkan sesuatu produk seni yang mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Dipandang daripada sudut agama, Imam Muslim melalui penulisan kitabnya, Kitab *Al- Iman*, menjelaskan tentang kesenangan estetika dan konsep keindahan sebagai pertemuan antara seseorang yang mempunyai pengetahuan terhadap objek yang ditemui. Dalam arti kata lain, Muslim menjelaskan seni Islami itu sebagai suatu bentuk ilmu (pengetahuan) di mana seseorang yang mempunyai ilmu ataupun pengetahuan seni Islami tersebut akan mencipta serta melahirkan manifestasi pemikiran dan perasaannya terhadap sesuatu objek yang dihayatinya melalui karya-karya seni Islami, ataupun setidaknya akan menghargai keindahan objek serta karya tersebut, sekiranya tidak mampu menghasilkan karya seni Islami. Ini adalah karena seni itu sendiri mempunyai pertalian erat di antara penggiat dan khalayak seni itu sendiri.

Menurut Herbert Read, seni adalah penghasilan rupa bentuk yang menimbulkan keceriaan, keseronokan dan kesenangan estetik (*Art is Expression*).⁴⁸ Kesenangan estetika di sini adalah merujuk kepada konsep kesenangan yang terhasil kesan oleh penghayatan terhadap keindahan seni visual. Kepuasan, kenikmatan, kesukaan dan kegembiraan juga termasuk di dalam kesenangan ini. Kesimpulannya, biar dari sudut pandangan mana sekalipun, seni merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan estetika dan keindahan. Keindahan yang mampu memukau dan mempesonakan mata dan hati yang menghayatinya dengan segenap pancaindera yang ada.

Abdul Malik Karim Amrullah ataupun lebih dikenali sebagai Hamka yaitu salah seorang tokoh pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Indonesia. Beliau mendefinisikan pendidikan seni Islami sebagai suatu proses yang boleh membentuk tingkah laku yang baik, sikap yang berani serta budi pekerti yang mulia seperti sikap rendah diri, sabar, menghormati orang tua dan sebagainya. Pendidikan seni di dalam sistem pendidikan formal negara bermaksud program pendidikan yang bersistem, terancang dan boleh diukur prestasinya bagi memenuhi keperluan individu dan aspirasi negara. Ia merangkumi idea-idea yang dicetuskan melalui lukisan, ukiran dan berbagai kemahiran tangan yang lain yang dipadukan daripada pengalaman murid dan apa yang telah dipelajari.

⁴⁸ Herbert Read, *The Meaning of Arts* (New York: Beverly Hills, 1995), h. 234.

Feldman, memberikan pendefinisian pendidikan seni sebagai usaha yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran membuat dan memahami seni, di samping mengetahui tentang dunia dan diri kita sendiri melalui seni. Seni yang dimaksudkan di sini adalah meliputi cabang seni visual seperti catan, arca, seni bina, reka bentuk industri, grafik komputer, serta apa yang berkaitan dengan seni, baik yang berupa seni tradisional maupun seni modern.

Pendidikan seni Islami merangkumi berbagai kaedah dan teknik yang digunakan di dalam penghasilan produk seni, mempelajari sejarah dan antropologi seni, membedakan makna seni serta melihat nilai produk seni individu. Lantaran itu, pendidikan seni Islami lebih menitik beratkan pemikiran, perbuatan dan penilaian yang original di samping memberi kesempatan untuk individu itu memperkembangkan idea semula, jadinya secara teratur menelusuri peringkat-peringkat perkembangan yang artistik.

Dengan demikian adanya bahwa pendidikan seni Islami seperti dalam pengembangan diri peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Paluta yang dilaksanakan pada setiap hari sabtunya adalah :

1. Mengadakan pelatihan Nasyid Kontemporer
2. Mengadakan pelatihan seni membaca al-Qur'an dengan ciri *Mujawwad* dan *Murottal*
3. Mengadakan *kaligrafi*

Kesemua kegiatan-kegiatan tersebut diperlombakan dalam setiap event *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* atau biasa disebut dengan (MTQ). Semua kegiatan tersebut penulis membahasnya dikarenakan dalam pengembangan diri tersebut dapat meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Bagaimana mereka bisa meningkatkan kecerdasan tersebut? Tentunya hal ini tidaklah mudah bagi penulis untuk mengangkatnya, dikarenakan efektivitas intelegensi peserta didik hanya dapat diukur melalui pengembangan diri, seperti seringkali peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok meraih prestasi dari berbagai macam perlombaan baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Pendidikan seni Islami yang berorientasi kepada pengembangan diri atau muatan lokal adalah bentuk partisipasi komite sekolah dalam membangkitkan

semangat dan elektibilitas peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat masing-masing, khususnya dalam pendidikan seni Islami seperti yang disebutkan di atas, yakni *kaligrafi*, seni baca al-qur'an, nasyid kontemporer (Nasyid yang berkolaborasi dengan Band Islami). Dengan demikian bahwa pelatihan dan pengembangan diri di atas merupakan kriteria pendidikan seni Islami.

4. Definisi Pendidikan Seni

Pendidikan ditinjau dari tujuannya adalah mengembangkan potensi jasmani, akal dan rohani manusia. Ketiga potensi bawaan manusia ini harus diasah dan dikembangkan secara seimbang dan proporsional. Jika salah satu diantaranya tidak tersentuh atau dikembangkan dengan baik maka tujuan pendidikan yang bertujuan membetuk manusia seutuhnya akan sulit terwujud. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka pembicaraan tentang pendidikan seni sebagai sebuah usaha dalam mengasah potensi-potensi dasar manusia telah melewati masa yang cukup panjang.

Pembicaraan seni sebagai sarana pendidikan, dengan mencoba memperluas interpretasi terhadap tesis Plato (seperti yang dikemukakan di atas), setidak-tidaknya mengacu ke dua arah; yang pertama sebagai materi, alat dan media, serta metode yang terangkum dalam mata ajaran yang disebut pendidikan seni. Yang kedua, sebagai metode dalam rangka “menyenikan” pendidikan yang rasionalistik yang melekat sangat kuat pada mata ajaran lain.

Apa sebenarnya yang dinamais ‘ seni ’ itu sendiri? Terlalu banyak kupasan dan pendefinisian mengenai seni, baik melalui tokoh-tokoh sejangat maupun tokoh seni tempatan. Baik kupasan berlandaskan estetika semata-mata maupun pengertian seni yang dapat dikutip melalui kacamata agama. Ini melambangkan betapa luasnya kesenian itu sendiri lantaran manusia yang normal secara totalnya amat senang dengan sesuatu yang mempunyai nilai-nilai dan unsur seni.

Dalam Kamus Dewan Edisi baru, seni didefinisikan sebagai karya (sajak, lukisan, musik dan lain-lain) yang diciptakan dengan bakat, kebolehan mencipta sesuatu yang indah. Secara tidak langsung mengakui bahawa untuk menghasilkan sesuatu produk seni, bakat, kebolehan dan penghayatan serta pemahaman yang jitu amat penting. Kebolehan adalah sesuatu yang mampu dipelajari dan dibentuk

manakala bakat pula adalah sesuatu yang berdiri dengan sendiri hasil daripada karunia Ilahi. Kedua-dua ini saling berkait rapat di dalam menghasilkan sesuatu produk seni yang mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Seni ialah: Penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihatnya atau mendengarnya. Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa seni adalah: Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)⁴⁹

Dipandang daripada sudut agama, Imam Muslim melalui penulisan kitabnya, Kitab *Al- Iman*, menjelaskan tentang kesenangan estetika dan konsep keindahan sebagai pertemuan antara seseorang yang mempunyai pengetahuan terhadap objek yang ditemui. Dalam arti kata lain, Muslim menjelaskan seni itu sebagai suatu bentuk ilmu (pengetahuan) di mana seseorang yang mempunyai ilmu ataupun pengetahuan seni tersebut akan mencipta serta melahirkan manifestasi pemikiran dan perasaannya terhadap sesuatu objek yang dihayatinya melalui karya-karya seni, ataupun setidak-tidaknya akan menghargai keindahan objek serta karya tersebut, sekiranya tidak mampu menghasilkan karya seni. Ini adalah karna seni itu sendiri mempunyai pertalian erat di antara penggiat dan layak seni itu sendiri.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

⁴⁹Muhammad Taat, *Seni Qiraah alquran* (Jakarta: LPTQ, 2000), h. 54.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan pendidikan agama peneliti sesuaikan dengan tujuan pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

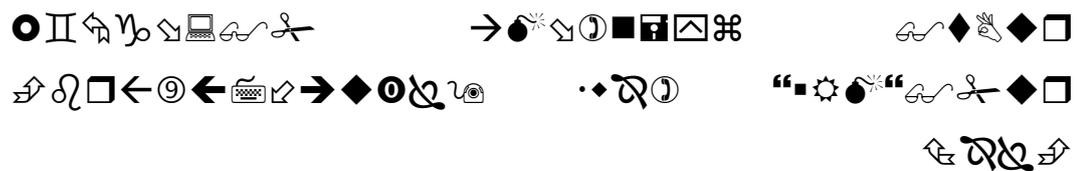
Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut

Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 :



Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)*

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur’an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti *qanaah* dan *tasawuh* dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab* dan *namimah* serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunnah.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi

warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak:

a) Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah *aqa'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada *qada'* dan *qadar*.

b) Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

c) Akhlak/etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran".

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tahu bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk. Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai *kopiya* dan sebagainya.

C. Peran Pendidikan Seni Islami Dalam Pengembang Multi Intelegensi Peserta Didik

1. Pengertian Intelegensi

Menurut English & English dalam bukunya” *A comprehensive Dictionary of Psychological and psychoanalytical Terms*”, istilah *intellect* berarti antara lain :

1. Kekuatan mental di mana manusia dapat berpikir
2. Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami).
3. Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir.

Istilah intelegensi telah banyak digunakan, terutama di dalam bidang psikologi dan pendidikan, namun secara definitive istilah itu tidak mudah dirumuskan. Banyak rumusan tentang intelegensi, seperti yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya *Psikologi Remaja*, ia mengajukan beberapa rumus intelegensi sebagai berikut:

- 1) Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul
- 2) Intelegensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku
- 3) Intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif
- 4) William Stern mengemukakan bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan penggunaan fungsi berpikir
- 5) Binet berpendapat bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan dalam batas-batas tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan kemampuan intelegensi.⁵⁰

Pendidikan seni Islami merupakan wadah untuk melaksanakan keterampilan, baik keterampilan dalam menggunakan kaidah mewarnai, menggoreskan tinta, menorehkan kalimat-kalimat yang berlandaskan kepada seni. Pada dinasti Umayyah telah mengenalkan seni Islami yakni pada Masjid-Masjid kekuasaan dinasti Umayyah salah satunya adalah Masjid *Ghorum*.⁵¹ Hiasan masjid yang dipenuhi *kaligrafi* menggambarkan tentang keindahan dan kenyamanan yang menghidupkan suasana cerah. Dalam gambaran *kaligrafi* tersebut menumbuhkan semangat dan jihad bagi kaum dinasti umayyah untuk tetap melaksanakan shalat berjama'ah dan *munaqasyah* mengenai hukum-hukum syar'i.

Pendidikan seni Islami yang ditampilkan peserta didik dalam hal ini adalah pendidikan menggambarkan budaya berkreasi melalui pengembangan

⁵⁰ Lih. Sunarto, Ny Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 100.

⁵¹ Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 90.

diri/pembelajaran muatan lokal. Pendidikan seni Islami yang dikembangkan merupakan bukti nyata dalam peningkatan intelegensi peserta didik dalam memacu wawasan intelektual dan wawasan dimensi kecerdasan berpikir. Kreatifitas yang dibuat dalam bentuk keterampilan.

2. Hubungan Antara Intelegensi Dengan Tingkah Laku

Kemampuan berpikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang kepada kejadian dan peristiwa yang tidak konkret seperti pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh di depannya, dan lain-lain. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari depan dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka dapat memikirkan perihal diri sendiri. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik diri. Hasil penelitian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain, bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Dengan refleksi diri, hubungan dengan situasi yang akan datang nyata dalam pikirannya, perihal keadaan diri yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk kelak di kemudian hari.

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terasa terjadi/ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya.

Kemampuan abstraksi mempermasalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi ini yang diakibatkan kemampuan abstraksi akhirnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa.

Di samping itu pengaruh egosentris masih terlihat pada pikirannya, yakni:

- 1) Cita-cita dan idealism yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan

praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan

- 2) Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain daripada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya.

3. Usaha-Usaha Dalam Membantu Mengembangkan Intelegensi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Piaget sebagian besar anak usia peserta didik mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu. Menurut Bruner, siswa pada usia ini belajar menggunakan bentuk-bentuk symbol dengan cara yang makin canggih. Guru dapat membantu mereka melakukan hal ini dengan selalu menggunakan pendekatan keterampilan proses dan dengan memberi penekanan pada penguasaan konsep-konsep dan abstraksi-abstraksi.

Karena siswa usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan penalaran, kita hendaknya tidak mempunyai anggapan bahwa mereka berpikir dengan cara yang sama dengan kita.⁵² Kita hendaknya tetap waspada terhadap bagaimana para peserta didik (siswa) menginterpretasi ide-ide mereka dalam kelas, dengna memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi secara baik dan dengan memberikan tugas-tugas penulisan makalah.

Juga, kita hendaknya mengamati kecenderungan-kecenderungan remaja (dalam hal peserta didiknya) untuk melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak terkendali. Agaknya cara yang baik dalam mengatasi bentuk-bentuk pemikiran yang belum matang ialah membantu siswa menyadari bahwa mereka telah melupakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tetapi bila permasalahan-permasalahan tersebut merupakan masalah kompleks dengan bobot emosi yang cukup dalam, memang bukan merupakan tugas yang mudah.

Pada usia ini para remaja (peserta didik) mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, tetapi kurangnya pengalaman membatasi pengetahuan mereka dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Karena banyak hal

⁵² *Ibid*, h. 113.

yang dapat dipelajari hanya melalui pengalaman, para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep yang abstrak dan mungkin tidak mampu memahami sepenuhnya emosi-emosi yang dilukiskan dalam novel-novel, drama-drama, dan puisi-puisi. Karena itu pada tingkatan ini diperlukan metode diskusi dan informasi untuk menentukan kedalaman pengertian peserta didik.

Apabila guru dihadapkan pada perbedaan-perbedaan interpretasi tentang konsep-konsep tersebut dengan sabar, simpatik, dan dengan hati terbuka, bukan dengan jalan marah-marah atau tidak bisa menerima kesalahan-kesalahan peserta didik.

Motivasi untuk belajar sering diusahakan melalui angka-angka, kenaikan kelas, dan ujian-ujian. Hingga di manakah cara –cara seperti itu mampu memupuk minat yang berkepanjangan terhadap pembelajaran ? untuk jangka pendek mudah dibangkitkan minat dengan berbagai alat audio visual pada siswa yang sudah biasa menonton saja secara pasif. Yang perlu diusahakan adalah timbulnya minat jangka panjang yang bersifat intrinsik. Menimbulkan minat serupa itu di tengah-tengah masyarakat yang menyajikan rangsangan yang lebih menarik bagi siswa seperti tontonan, permainan, dan bentuk rekreasi lain, sungguh-sungguh merupakan suatu tantangan. Untuk itu, kita usahakan agar bahan pelajaran itu sendiri mempunyai nilai intrinsik, yang mengandung nilai atau makna bagi remaja.

Kita berusaha agar dalam proses belajar mengajar para peserta didik turut terlibat secara aktif. Untuk itu dikembangkan atau digunakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan sendiri. Pendekatan semacam itu kita kenal sebagai pendekatan keterampilan proses atau metode penemuan dan inkuiri.

Pendidikan Seni Islami dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Semua bidang seni,

rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang diwujudkan dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Hal itu diperjelas secara operasional dalam Standar Isi sebagai pedoman penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Salah satu contoh dalam Standar Kompetensi apresiasi dan kreasi selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi dasar yang berbunyi sebagai berikut: *“Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan daerah setempat, Nusantara, dan mancanegara”*. Dalam kompetensi itu menunjukkan bahwa pendidikan kita telah mengenalkan seni daerah setempat, Nusantara dan manca negara. Dari kompetensi dasar tersebut pendidikan kita telah mulai membangun kesadaran para lulusan untuk mengenal multikultural bangsa Indonesia sampai mancanegara agar lulusan memiliki rasa dan sikap apresiasi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Kompetensi Dasar yang lain sebagai contoh berbunyi: *“Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kreatifitas Mancanegara”*. *Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa modern/kontemporer”*. Secara koseptual materi tersebut dikemas melalui mata pelajaran seni budaya dan keterampilan hendaknya menjadikan perhatian satuan pendidikan dan para guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran seni yang sebaik-baiknya untuk mewujudkan konsep kurikulum ideal yang dikembangkan pemerintah tersebut. Yang menjadi pertanyaan apakah guru siap melakukan pembelajaran seni seperti yang diamanatkan dalam standar isi?

Mata pelajaran Seni Budaya dan keterampilan (dalam Standar Isi) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, (4) Menampilkan

peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Guru dapat mengembangkan pembelajaran seni sesuai kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah. Guru dapat mengambil prioritas seni yang mana yang dipilih untuk menunjang pembentukan pengalaman estetik peserta didik dan pembangunan budaya daerahnya.

Depdiknas memberikan nama mata pelajaran seni (rupa, musik, tari, dan teater) dengan kemasan nama seni budaya harapannya pembelajaran seni dengan pendekatan budaya. Seni harus dibelajarkan kepada anak didik melalui budaya peserta didik di mana mereka tinggal. Dalam tulisan ini diajukan sebuah pemikiran pembelajaran kontekstual dengan penggunaan metode pembelajaran seni yang relevan dalam pendidikan seni yang multikultural yang diambil dari konsep pembelajaran kontekstual dan *lifeskills*. Dalam pandangan penulis berbicara tentang *multilingual*, *multidimensi*, dan *multikultural* memang membicarakan dimensi manusia dan budaya yang sangat luas. Dengan pendekatan kontekstual tersebut dapat menyentuh esensi pembelajaran seni yang sebenarnya. Akar budaya atau seni Indonesia adalah seni tradisi. Pembelajaran seni tradisi selain yang dikembangkan para tokoh zaman dahulu dengan sistem *nyantrik*, dimana peserta didik dikondisikan dan diasimilasikan dalam suasana aktivitas seni yang sebenarnya.

Peserta didik harus belajar batik melalui membuat, belajar mengukir melalui kegiatan mengukir, belajar melukis dengan melukis. Demikian juga sistem pembelajaran yang dikembangkan pendidikan nonformal dengan nama kursus, peserta didik diajari keterampilan seni yang praktis dan kontekstual sesuai kebutuhan dan perkembangan seni yang dibutuhkan di masyarakat. Pendidikan seni baik lewat *nyantrik*, magang, praktik industri, praktik kerja lapangan pada prinsipnya adalah belajar pengetahuan dan keterampilan seni agar menguasai kompetensi yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan seni di masyarakat.

Bagaimana mengemas materi seni rupa tradisional dan pembelajaran di kelas? Sejalan dengan itu, seperti yang dikemukakan Kneller⁵³, bahwa dalam pengembangan kebudayaan meliputi tiga unsur, pertama, *originasi* yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama. Kedua, *difusi* yaitu pembentukan budaya baru akibat percampuran budaya baru dengan budaya lama. Ketiga, *reinterpretasi* yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman. Sesuai pernyataan itu, guru sebagai pendidik seni diberikan kewenangan untuk membelajarkan seni melalui, mengamati, meniru, dan memodifikasi materi seni sesuai dengan kebutuhan anak dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Materi pembelajaran yang bersifat teoritik sebaiknya tidak diberikan secara terpisah melainkan diberikan secara terpadu dengan materi kegiatan apresiatif maupun berkarya seni. Materi pelajaran praktik berkarya seni kerajinan menekankan pada aspek proses dan hasil. Sehingga pembelajaran lebih menekankan pada usaha membentuk pemahaman dan mengungkapkan gagasan kreatif. Pada dasarnya jika proses dilakukan dengan prosedur yang benar, baik, logis akan menghasilkan produk karya seni rupa yang baik pula. Pembelajaran seni rupa tradisional (kerajinan) yang lebih profesional penguasaan bidang tertentu misalnya kerajinan (batik, kayu, bambu), sekolah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui muatan lokal kerajinan atau pengembangan diri (ektrakurikuler) kerajinan sesuai pilihan peserta didik.

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan dengan model apapun hendaknya harus menggunakan strategi tatap muka dan memberikan pengalaman belajar *learning by doing*. Strategi tatap muka adalah bentuk kegiatan interaksi aktif guru dan siswa dengan bentuk atau cara diskusi, presentasi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain-lain yang dapat mengaktifkan dan mengefektifkan

⁵³ Lih. Rohidi Rohendi Tjetjep, *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000), h. 160.

komunikasi guru dan siswa untuk menanamkan nilai-nilai humanistik kepada peserta didik. Kegiatan interaksi aktif dapat di dalam kelas, di laboratorium, di lapangan dan sebagainya di mana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dilakukan.⁵⁴

Pembelajaran seni rupa daerah setempat harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan pada diri siswa, untuk dapat diterima dan menyenangkan pada peserta didik perlu modifikasi materi ajar yang sesuai perkembangan anak. Pengalaman belajar adalah sebuah kegiatan siswa berinteraksi dengan bahan ajar untuk menguasai kompetensi tertentu baik secara mandiri maupun trstruktur di bawah bimbingan guru. Bagaimana siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan seni melalui berinteraksi dengan bahan ajar. Dalam proses tatap muka maupun pengalaman belajar guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya, bukan pemberi materi pelajaran.

Dalam proses itu bagaimana guru membimbing, menanamkan nilai-nilai, disiplin, tanggung jawab agar siswa dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam kurikulum KBK terdiri atas pembelajaran kreasi dan apresiasi. Pembelajaran kreasi atau berkarya seni bertujuan untuk menghasilkan karya. Aktivitas berkarya dilakukan melalui kegiatan belajar keterampilan seni dengan berbagai pendekatan. Belajar seni rupa tradisional yang sering disebut kerajinan sepereti batik, ukir, anyam, gerabah dapat dilakukan dengan menggunakan metode 3 N (*Niteni, Nirokake, lan Nambahi*) yang digunakan dalam pembelajaran di Tamasiswa oleh Ki Hajar Dewantoro. Metode 3 N dalam bahasa Indonesia 3 M (Mengamati, Meniru, dan Mengembangkan). Demikian juga penggunaan metode yang mirip bahkan secara esensi sama seperti yang disampaikan Mudrajad Kuncoro (2009) untuk memotivasi perajin dalam

⁵⁴ Rohidi, *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan* (Semarang: IKIP Press, 1994), h. 89.

mengembangkan industri kreatif dengan metode ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi).

Belajar apapun dimulai dengan *niteni* atau mengamati objek apalagi belajar seni rupa tradisi lokal daerah setempat. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan untuk membangun konsepsi. Setelah konsep terbentuk pada pikiran peserta didik selanjutnya dilakukan proses keterampilan dengan cara meniru. Belajar keterampilan apapun pada tingkat yang paling rendah dan sederhana adalah dimulai dari meniru. Setelah penguasaan keterampilan dasar dikuasai dengan *niteni* atau meniru, selanjutnya peserta didik masuk pada tahapan mengembangkan atau memodifikasi.

Pada tataran mengembangkan atau memodifikasi ini peserta didik harus mengembangkan kreativitas dengan melakukan pencarian secara terus menerus melalui *inquairy, questioning, modeling, learning comunity, problem solving*, dan *individual learning* seperti prinsip pembelajaran kontekstual. Belajar memodifikasi atau mengembangkan dapat dilakukan dengan eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan (konsep), bentuk, dan media, teknik, dengan mengambil unsur dari berbagai bentuk seni (tradisi maupun kreasi baru), baik sebagai kegiatan individual maupun kegiatan kelompok. Pembelajaran berkarya atau produktif perlu diciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa dalam berkarya.

Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihannya agar anak dapat berkreasi dengan baik. Peran guru dalam proses berkarya sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa. Sebagai fasilitator dan mitra belajar peserta didik harus dapat membimbing dan memotivasi belajar siswa baik belajar berkreasi maupun apresiasi dengan baik.

Dari pengertian dan keterangan di atas dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa kualitas intelegensi peserta didik mengukur tingkat akhlak peserta didik tersebut sehingga menjadi insan yang terdidik dan berakhlak mulia.

Peran pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Paluta menempatkan peserta didik untuk lebih berkreasi dan inovatif, sehingga nantinya para lulusan SMP Negeri 1 Dolok mengukir prestasi yang cemerlang di

masyarakat. Peran pendidikan Islami di SMP Negeri 1 tersebut dapat mengembangkan intelektualisme peserta didik, contohnya dalam hal keberhasilan peserta didik di masyarakat, seperti :

1. Menjuarai MTQ tingkat kecamatan dan kabupaten dalam bidang :
 - a. Kaligrafi
 - b. Nasyid
 - c. Qiro'ah mujawwad dan murottal
2. Menjuarai lomba dalam pendidikan seni dalam bidang:
 - a. Karya ilmiah pendidikan Islam
 - b. Kuis intelegensi khususnya pada bidang seni rupa Lukisan tokoh Islam

D. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga sangat penting adalah pendidikan agama Islam memberikan pelajaran dasar dari agama Islam sehingga siswa terutama di sekolah dasar mendapatkan dan mengetahui hal-hal yang mendasar didalam agama Islam. Oleh karena itu pelajaran pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada siswa di sekolah.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang bersifat unik tapi sederhana, karena berkenaan dengan manusia yang pada prinsipnya membimbing manusia dalam sebuah kegiatan yang berprogram dan mengandung makna.⁵⁵ Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap murid sebagai anak didik baik secara formal maupun non formal. Oleh karena itu mutu pembelajaran yang diberikan guru harus selalu ditingkatkan hal tersebut meliputi penampilan, bahan ajar, dan metode yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

⁵⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 172.

Dalam proses belajar mengajar harus ada interaksi antara guru dan muridnya, guru memberikan rangsangan terhadap murid yang meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan murid memberikan reaksi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Perubahan hasil belajar juga bersifat efektif. Maksudnya bahwa perubahan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebam menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁵⁷ Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses dalam membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Nabi.⁵⁸

Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan memberikan dasar-dasar pengetahuan Agama Islam bagi siswa adalah pendidikan agama, Islam. Pendidikan agama Islam secara umum memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama secara lebih jauh nantinya.

Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut, dalam hal ini D.Marimba

⁵⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2.

⁵⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 8.

⁵⁸ Nur hidayati, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 15.

menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pribadi utama. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam proses pendidikan itu terdapat beberapa unsur-unsur, diantaranya unsur usaha (kegiatan dan pelaksanaan), unsur adanya anak didik, unsur adanya pendidikan, dan unsur adanya alat-alat yang dipergunakan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang menentukan dalam memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan, oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan.⁵⁹

Begitu pentingnya pendidikan agama Islam, maka dengan sewajarnya semua pihak yang terkait dengan pendidikan tersebut perlu untuk mendukungnya baik itu guru, orang tua maupun masyarakat. Baik tidak dukungan dari pihak-pihak tersebut tentu tidak terlepas dari efektifitas mereka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni “*Effective*” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.⁶⁰ Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁶¹

Dengan demikian efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Faktor-faktor minas, bakat, kemauan, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa murid di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Paluta perlu mengefektifkan belajarnya sebagaimana yang telah diterangkan di atas, demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan atau keberhasilan dalam belajar. Menurut bahasa efektifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*Effective*” menurut istilah adalah pengukuran dalam arti tercapainya

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT.Ma'rifat, 1974), h. 19.

⁶⁰ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), h. 49.

⁶¹ Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan* (Jakarta: Ciputat Press, 1980), h. 16.

sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁶²

Adapun dari pengertian efektifitas di atas yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

- 1) Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- 2) Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
- 3) Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari pengajar, (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar), dan bahan yang akan diajarkan berfungsi sebagai komunikasi, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pecan yang akan dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal, setelah adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak ia pelajari selama ia berada dibangku sekolah. Setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus sesuai pula dengan ragam yang disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.⁶³

Kegiatan pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak dengan siswa/ peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipihak lain, interaksi antara pengajaran dan siswa diharapkan merupakan motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak mengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan

⁶² *Ibid*, h. 16.

⁶³ Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar* (Bandung: Pustaka Jaya, 2004), h. 16.

melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁶⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak mulia serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang pribadi, berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁶⁵

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi anak didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa agar murid dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan yang berarti dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka :

- a. Pengorganisasian pembelajaran diatur menjadi satuan dasar yang diatur secara logis dan sistematis.
- b. Penguasaan terhadap satu unit tertentu dipersyaratkan sebelum mereka lanjut ke unit/satuan bahan berikutnya.
- c. Perguruan tes diagnosis kemajuan yang dilaksanakan sesudah murid menyelesaikan kegiatan belajar untuk satuan pelajaran tertentu.
- d. Sesudah informasi ini dapat diperoleh maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran perbaikan berupa bantuan khusus kepada murid.
- e. Pengkondisian untuk belajar tuntas.
- f. Mengembangkan prosedur dan hasil belajar.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan keefektifan dalam belajar, dan sebagai seorang pendidik juga harus tahu bagaimana pembelajaran yang efektif dan bagaimana bentuk pembelajaran yang tidak efektif. Adapun bentuk pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Belajar pendidikan agama Islam dengan baik.

⁶⁴User Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

⁶⁵ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 41.

2. Tidak bermain-main di dalam belajar.
3. Selalu menghafal apa yang diperintahkan oleh guru, baik itu bacaan Al-qur'an/ ayat-ayat pendek maupun yang lainnya.
4. Selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
5. Selalu rajin masuk pada waktu pelajaran pendidikan agama Islam
6. Sering belajar bersama bersama teman sekelas dan berdiskusi tentang pelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian di dalam pembelajaran ada bentuk atau contoh pembelajaran yang tidak efektif yakni :

1. Guru atau murid jarang datang pada waktu belajar pendidikan agama Islam.
2. Selalu cabut pada waktu pelajaran pendidikan agama Islam dimulai.
3. Selalu ribut pada waktu belajar.
4. Tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
5. Tidak mau bertanya kepada guru apabila siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan masih banyak hal-hal lain yang tidak efektif di dalam pembelajaran.

Di dalam belajar bahwa ada lima unsur yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif menurut John B. Carrol yakni :

1. Kecerdasan yaitu kemampuan murid pada umumnya untuk belajar.
2. Kemampuan untuk mengerti pelajaran yaitu, kesiapan murid untuk belajar suatu pelajaran yang penting.
3. Ketekunan yaitu sebagian besar hasil dari motivasi murid untuk belajar.
4. Kesempatan yaitu sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar.
5. Mutu pembelajaran, pembelajaran yang bermutu tinggi adalah jika murid belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.⁶⁶

Tujuan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran,

⁶⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), h.226.

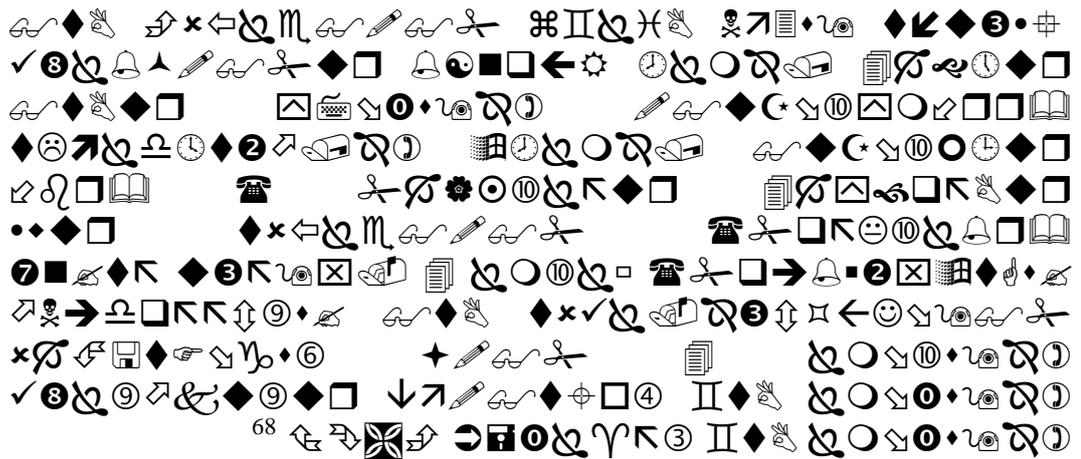
apalagi dalam pendidikan agama Islam yang menuntut bagaimana anak didik dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia menurut ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Abrasyi dalam buku Ahmad Tafsir, bahwa tujuan akhir tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁶⁷

Dalam tujuan pendidikan agama Islam di SMP Negeri ada beberapa prinsip penting dalam pengembangannya yakni:

1. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi beriman kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Asy-Syuura:13:



Artinya: *Dia telah mensyari'atkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan*

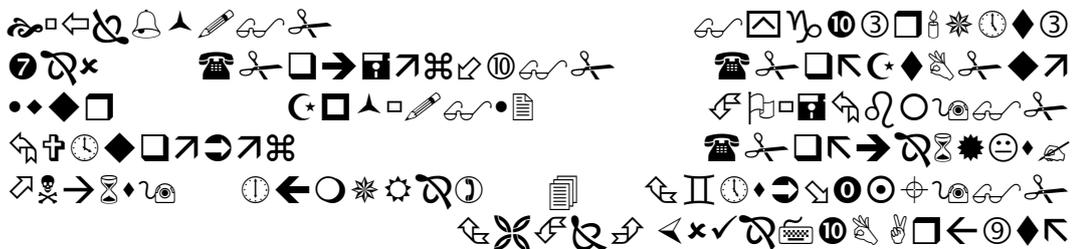
⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 49.

⁶⁸QS. Asy-Syuura: 13

kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Ayat di atas mengajarkan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia akhirat yang berasal dari Allah berupa agama Islam.

- Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki pribadi mereka dengan jalan membina akidah, akal, dan jasmaninya, maka begitu juga anak didik mesti bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional dan lain sebagainya. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah QS.Al-Baqarah:208, yaitu:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Pendidikan sejatinya proses pembentukan karakter, baik individu maupun sebagai bangsa yang berbudaya. Bagaimanapun, pendidikan adalah fenomena cultural/budaya suatu masyarakat. Perkembangan budaya merupakan produk sistem pendidikan yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Sedangkan pengembangan budaya adalah khas manusia. Tak pelak, manusia menjadi satu-satunya makhluk Allah yang berbudaya dan mampu mengembangkan

kebudayaannya. Sebagai fenomena kebudayaan, maka pendidikan menjadi factor yang menjamin pembinaan potensi secara maksimal guna mencapai kedewasaan individu dan memelihara eksistensi serta perkembangan suatu masyarakat dalam mengisi kehidupan dengan pengabdian dan kekhalfahannya secara berkualitas/unggul sebagai insan shaleh di muka bumi.

Tradisi pendidikan agama Islam mempunyai sejarah panjang, setua Islam itu sendiri. Dalam perkembangannya, tradisi pendidikan agama Islam, baik di timur tengah maupun di Indonesia telah mengalami masa-masa kemajuan dan kemundurna, yang banyak terkait dengan situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial budaya. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara yang selaras dengan penghayatan dan pengamalan pancasila.⁶⁹

Sedangkan pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁷⁰

Tujuan tersebut merupakan usaha untuk pembangunan sekaligus yakni sektor agama dan sektor pendidikan Nasional. Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kepentingan bangsa dan Negara bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.⁷¹ Pendidikan agama Islam memegang fungsi yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, baik bagi peserta didik maupun pengaruhnya bagi bangsa dan Negara.⁷²

⁶⁹ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Formal Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bakti, cet ke-3, 1994), h. 55.

⁷⁰ Ahmad Saipullah Ali, *Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Surabaya, cet ke-2, 1983), h. 38.

⁷¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

⁷² A.Nasir Sahilun, *Bimbingan Islam Terhadap FItrah Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlas, cet ke-4, 1982), h. 27.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang peranan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri I Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara, yang di dasarkan pada analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Penelitian diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian deskriptif untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi, yang biasanya diarahkan untuk merumuskan hipotesis, tetapi pada menggambarkan kondisi permasalahan penelitian sebagaimana adanya. Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut untuk pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab permasalahan yang dihadapi, dan ini merupakan upaya pemahaman dan pemecahan permasalahan yang sedang diteliti.

Metode penelitian dipahami sebagai cara bagaimana melakukan penelitian ilmiah yang terstandar, sistematis dan logis. Penelitian untuk tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Dari aspek metodologi, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian sosial yang diarahkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif-kualitatif ini difokuskan pada permasalahan

penelitian yang diterapkan atas dasar fakta dan dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*observasi partisipan*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dengan menerapkan berbagai teori dan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Dalam hal ini objek yang diteliti difokuskan kepada peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. Untuk itu, fokus penelitian lebih diarahkan Kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya yang beragama Islam di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara.

Pendekatan ini penulis gunakan dengan dasar bahwa metode kualitatif digunakan apabila ; "(1) masalah penelitian belum jelas, (2) untuk memahami makna dibalik gejala yang tampak, (3) untuk memahami interaksi sosial, (3) untuk memahami perasaan orang, (4) untuk mengembangkan teori, (5) untuk memastikan kebenaran data."⁷³

Dalam pelaksanaannya tidak dibatasi pada hubungan variabel penelitian sebagaimana berlaku dalam penelitian kuantitatif. Permasalahannya dilihat dari sudut yang lebih terbatas, namun didekati dengan berbagai sudut pandang (historis). Secara metodologi dijelaskan, "penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi, atau menjelaskan makna dibalik realita". Pendapat lain mengatakan "analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas". Penelitian lapangan (*field research*) yang beranjak dari fakta di lapangan, dimana fokusnya bertolak dari permasalahan penelitian.

Menurut pakar metodologi, "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 35-36.

mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian”.⁷⁴

Berdasarkan hal itu, secara obyektif jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut J.Vredendregt, bahwa: “sifat khas ‘*case study*’ adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka ‘studi kasus’, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif.”⁷⁵

Berdasarkan jenis penelitian survey yang dipakai, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. Alasan dipilihnya lokasi penelitian itu adalah:

1. Lokasi penelitian dapat terjangkau dan dapat dijadikan tempat kajian tentang peranan Guru Pendidikan Seni Islam dalam pengembangan multi intlegensi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara .
2. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan multi intlegensi peserta didik.
3. Adanya sumber daya yang relatif mendukung pengkajian peranan pendidikan seni agama Islam, budaya kerja dan pengaruhnya terhadap peningkatan intlegensi belajar didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam makalah Rusmin Tumanggor disebutkan :

Pendekatan kualitatif berarti upaya menemukan kebenaran dalam wilayah-wilayah konsep mutu. Mutu dapat diartikan sebagai pelbagai komponen atau faktor yang karena kelengkapan unsurnya serta keterkaitannya satu sama lain

⁷⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Edisi 1, cet. ke-2 (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9.

⁷⁵ J. Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, cet. ke-6 (Jakarta: Gramedia, 1983), h.38.

sehingga menunjukkan kekuatan atau kapasitas dari induk (konsep) dari komponen-komponen itu... Filosofi pendekatan *kualitatif* ialah kebenaran terletak dalam jaringan *esensi* dan tersentral pada *substansi*. Esensi itu menjadi dasar kekuatan jaringan faktor-faktor. Dengan proposisi teoritisnya “semakin *intensif* pengumpulan data akan semakin tinggi tingkat kebenaran yang diperoleh”. Intensif itu diraih hanya dengan *ketajaman* dan *konstanta* hasil pengamatan dan wawancara serta *analisa* isi atau laboratorium.⁷⁶

Pendekatan kualitatif disini yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai peranan pendidikan seni Islam dalam pengembang multi intelegensi peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. Informasi yang digali lewat observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap informan (Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik).

Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kecamatan Padang Bolak Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolok Kecamatan Padang Bolak Utara, Kabupaten Mandailing Natal (Madina).

Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Halongonan

Sebelah Timur Berbatasan dengan Jalan Kampung Baru Lobung

Sebelah Selatan Berbatasan dengan Jalan Lintas Padang Bolak

Sebelah Barat Berbatasan dengan kantor KUA Padang Lawas Utara

⁷⁶ Rusmin Tumanggor, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif*, Makalah ini disampaikan pada *Workshop Penelitian Tingkat Dasar Bagi Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Tgl. 3 s/d 4 Maret 2009 Di Wisma Kopertais Wil. I. Jl. Asrama Putra Kompleks UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dipilihnya SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara sebagai lokasi penelitian adalah karena menurut hemat penulis peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara dapat pengembangan multi intlegensi peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara tersebut.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Maret 2013.

C. Populasi Penelitian

Dalam penerapan metode penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan kepada pengamatan terhadap permasalahan penelitian didasari atas fakta dan dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*observasi partisipan*) dan wawancara mendalam (*dept interview*). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mempelajari masalah-masalah nyata yang terjadi baik mengenai sosial, pendidikan dalam masyarakat, tata cara atau mekanisme kerja, termasuk kegiatan, sikap, perilaku keagamaan, padangan, proses, hubungan sosial dan pengaruh dari suatu kebijakan.

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek yang diteliti, yaitu kepala sekolah yang melakukan supervisi dalam pembentukan suasana relegiusitas . Populasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan:

1. Peranan Pendidikan Seni Islam dalam pengembangan multi intlegensi peserta didik.
1. Data primer maupun data sekunder yang mendukung penelitian untuk tesis ini dapat diperoleh.
2. Sumber informasi yang berkenaan dengan masalah dapat ditemui di sekolah tersebut.

Dari sisi data yang dihimpun, metode pengumpulan data yang diperoleh dari pemahaman, pengetahuan dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan. Sebab penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya; dan juga digunakan karena metode ini lebih sensitif (aktif-reaktif) dan dapat

diadaptasikan dengan pertimbangan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian. Di samping itu, data yang dapat diperoleh lengkap, lebih mendalam dan lebih dapat dipercaya. Melalui penggunaan metode kualitatif seluruh kejadian dalam suatu konteks kelembagaan dapat ditemukan data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan sikap mental, dan budaya yang dianut seseorang maupun kelompok orang yang ditemukan.

Mengenai setting penelitian didasarkan pada realitas sosial yang dalam studi ini difokuskan pada peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. secara menyeluruh dan wajar. Sementara itu, persoalan yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks dan tidak dapat dipelajari dalam bentuk-bentuk bagian yang terpisah, karena keseluruhan hasil pengumpulan data tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Sehingga setting penelitian ini adalah realitas sosial di mana peran pendidikan seni Islam berperan dalam pengembangan multi intlegensi pesert didik siswa . Realitas permasalahan penelitian dengan berbagai seluk- beluknya merupakan setting penelitian yang merefleksikan pikiran, pengetahuan, dan pengalaman terhadap peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana adanya. Berdasarkan hal itu diperoleh gambaran yang nyata sebagai fenomena yang diteliti yang kemudian dijadikan variabel-variabel dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian, baik lokasi atau tempat maupun sumber data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berupa mencari dan menjelaskan permasalahan berdasarkan data empirik, untuk memperoleh data 2 yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih *key informan* dan informan secara sengaja yang meliputi: Peran Pendidikan Seni Islam dan kepala sekolah, yang dijadikan fokus dan sasaran penelitian. Adapun sumber data manusia adalah kepala sekolah dan 3 orang Guru Pendidikan Agama Islam.

Metode yang digunakan secara spesifik dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Mengenai langkah-langkah penelitiannya diantaranya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi⁷⁷ yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan mencatat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara

Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. Peneliti melakukan dua tahap observasi yang sifatnya umum adalah pengamatan dilakukan terhadap berbagai unsur keberadaan Sekolah, Kepala Sekolah, tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini, siswa-siswi dan yang dapat membantu penelitian ini.

Sedangkan yang bersifat khusus adalah pengamat melihat langsung dan mencatat situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan atau informasi yang langsung diperoleh dari data yang dibutuhkan, yang dilakukan terhadap peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara, peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara, peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara, peranan Guru Pendidikan

⁷⁷ Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi. Lihat Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136.

Agama Islam sebagai pengajar di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara .

Kegiatan yang akan diobservasi itu adalah: cara guru menerangkan, guru menulis di papan tulis, guru bertanya kepada siswa, murid menjawab, murid bertanya, dan sebagainya merupakan hal-hal yang dicantumkan dalam daftar pengamatan.⁷⁸

2. Wawancara

Wawancara⁷⁹ yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara secara mendalam, maksudnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pedoman wawancara kepada orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Selain itu, wawancara secara mendalam kepada guru pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang terjadi atas jawaban informan serta diharapkan mendapatkan informasi serta memperoleh data dan hasil yang berkualitas.

Wawancara langsung pada informan⁸⁰ dilakukan berselang seling dengan observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan, serta wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang pada informan. Sebagaimana dipahami, wawancara sebagai alat penelitian menurut pengertiannya merupakan pertanyaan-pertanyaan lisan. Karena itu dari pada menulis jawaban, rata-rata orang cenderung lebih suka menjawab dengan lisan secara berhadap-hadapan. Peneliti mengkondisikan suasana wawancara yang hangat, rileks, tepat guna, dan mengenai sasaran. Dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, sehingga wawancara lebih

⁷⁸ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Medan: IAIN Press Sarana), h. 75

⁷⁹ Wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan dimana atau seseorang atau beberapa orang saling berhadap-hadapan secara langsung, merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang berlangsung tentang berbagai jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang manifest. Lihat Marzuki, *Metodelogi Research* (Yogyakarta, BPFE UII, 1986), h. 129

⁸⁰ Kata informan telah dibakukan dalam bahasa Indonesia yang berarti penyelidik, pemberi informasi dan data. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 256.

terfokus, tidak ngelantur, melebar dan meluas. Sementara itu, responden ditetapkan secara *purposive* sekaligus diperlakukan sebagai sampel.

Wawancara mengadakan tanya jawab langsung (secara lisan) dengan Sekolah, Kepala Sekolah, tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini, siswa-siswi dan yang dapat membantu penelitian ini. Hal-hal yang diwawancari adalah peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara. Teknik ini merupakan cara untuk mengkaji eksistensi dari perilaku manusia yakni: seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya untuk dimintai keterangan atau penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang terekam.

Ada beberapa interviu dalam melakukan penelitian ini:

- a. Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*)
- c. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang.
- e. Peneliti bertanya tentang pokok-pokok yang penting untuk mempermudah analisis data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi⁸¹ digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan struktur organisasi, keadaan pendidik, peserta didik, staf administrasi, fasilitas dan sarana pendidikan pada SMP Negeri I Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara.

Dokumentasi di gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata dijadikan sebagai objek peneliti baik keberadaan fisik maupun keadaan administrasi sekolah secara khusus mengenai:

⁸¹ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. ke-9 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 101

- a. Profil atau catatan sejarah berdirinya SMP negeri 1 Linggabayu
- b. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
- c. Program kerja SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara dan Guru Pendidikan Agama Islam.
- d. Data jumlah tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru selain dari guru Pendidikan Agama Islam beserta staf.
- e. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara
- f. Peraturan atau tata tertib (guru) dan siswa.
- g. Rekapitulasi guru dan siswa-siswi serta kualifikasi berdasarkan keahlian dan jenjang pendidikan terakhir.
- h. Photo-photo yang mengacu dengan sekolah dan kegiatan sekolah.
- i. Inpentaris barang sekolah dan laporan bulanan, absensi guru.

Metode ini dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran umum SMP Negeri I Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara secara keseluruhan, peranan pendidikan seni Islam Islam dan pengembangan multi intelegnsi peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian *kualitatif analisis* data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencakupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan adalah untuk memilih dan memperjelas variable-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan kasus-

kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif.⁸² Oleh karena itu desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari:

1. Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kevalidtannya, agar data menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.
2. Data atau informasi yang diperoleh dan diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif katagori yang mungkin untuk satuan analisis yang diteliti, diperbaiki, ditambah dan dikurangi yang disesuaikan.
3. Satuan analisis atau alternatif itu diuji keabsahannya melalui memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim, semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdekomentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari pihak sekolah, mulai dari, sekolah, tenaga pengajar (guru), peserta didik, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga tidak ada lagi variasi data yang tidak sesuai.

Data dan informasi yang didapat dalam penelitian ini nantinya akan dianalisis dalam rangka menemukan simpulannya. Dalam kaitan ini Bogdan dan Taylor (1985) mengatakan analisis merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam risert observasi yang sifatnya partisipan. Sedangkan pendapat Moleong (2000) dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses

⁸² Huberman dan Miles, "*Data Management and Analysis Methodos*" In Denzin N.K. and Linclon Y.S. *Handbook of Qualitative Resea* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 195.

mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini, yang terdiri dari tiga proses yaitu: 1). Reduksi data, adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. 2). Penyajian data, merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. 3). Kesimpulan, dalam sebuah penelitian bersifat meluas, dimana kesimpulan pertama sifatnya belum final, akhirnya kesimpulan lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.⁸³

Maka yang sangat urgen dalam penelitian ini adalah mencari keabsahan data-data yang kongkrit sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan, mendasari tindakan-tindakan aspek esensial dan analisis data yang mengacu pada kaedah-kaedah penelitian kualitatif, sebagai kuncinya observasi, wawancara, dokumentasi yang melibatkan semua yang terkait yaitu *sakeholder*.

Analisa data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Winarno Surachmad menerangkan sebagai berikut: “Mengolah data adalah usaha kongkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang dikumpul (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data) apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan tidak menurut sistematik yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu seribu bahasa.”⁸⁴

Analisis data sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Berdasarkan jenis data, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data *deskriptif kualitatif*. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model

⁸³ Huberman A. M dan Miles.M.B, *Analisis Data Kualitatif* , Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Universitas Indonesia: UI-Press, 1992), h. 16

⁸⁴ Winarno Surachmad, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 97.

stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya. Dengan model *stake* ini peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian-kejadian, aktivitas dan kondisi yang ada sebelumnya.

Ketika analisis dilaksanakan, banyak data yang telah dikumpulkan harus terlebih dahulu diseleksi serta diklarifikasi dalam berbagai ranah untuk memperoleh gambaran yang bersifat relatif dalam berbagai permasalahan dan fokus masalah yang diteliti. Kegiatan mengklasifikasi data dalam berbagai ranah dilakukan bersamaan dengan proses pengamatan dan merumuskan pernyataan deskriptif. Langkah selanjutnya dilakukan analisis taksonomi sebagai upaya merinci lebih lanjut, menghimpun elemen-elemen yang sesuai dengan domain yang dipandang penting dalam suatu penelitian bersamaan dengan pengamatan terfokus dan pernyataan yang bersifat struktural maupun fungsional.

Metode pengolahan data diawali dari menentukan analisis penelitian dengan menentukan sejumlah informasi dan respon yang terkait dengan aktivitas kepala sekolah. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah pengolahan data mencakup reduksi data, *display*, *verifikasi* dan menarik kesimpulan. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi dan situasi sosial dalam penelitian ini difokuskan kepada kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Dalam penelitian kualitatif ini, reduksi data dilakukan sejak awal dan sesuai masalah penelitian lapangan yang dilakukan, yang dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar.

2. Display data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, proses ini dilakukan dengan jalan membuat teks yang bersipat naratif. Dengan mendisplay data yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi dan menarik kesimpulan

Dalam tahapan ini merupakan jawaban dari kesimpulan awal yang bersipat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti begitu juga sebaliknya, dengan demikian mungkin kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan, tetapi mungkin juga tidak.⁸⁵

Reduksi data, Display data, verifikasi data merupakan sesuatu yang saling menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data yang diikat dalam satu kegiatan analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan dan menganalisis secara mendalam untuk memperoleh makna dan temanya sebagai dasar untuk menyusun tesis, yang akhirnya menarik kesimpulan sebagai landasan untuk memberikan rekomendasi penelitian, sedangkan pengujian dilakukan sebagai cara memperkokoh dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan penelitian. Secara logika dilakukan juga interpretasi data dalam kaitan teori yang merupakan upaya menjelaskan dan membanding data yang sudah diolah dan diaplikasikan untuk melihat relevansi peranan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

Analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data yang berkaitan dengan keterangan seperti wawancara, observasi, dan yang bersifat interpretatif dengan menggunakan pola berpikir induktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa cara berpikir induktif adalah proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.⁸⁶

⁸⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193.

⁸⁶Moersalah dan Moesanef, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, cet. ke- 8 (Bandung : Angkasa, 1987), h. 44

Maksudnya dengan melalui berbagai proses pengolahan data yang telah diperoleh, barulah penulis mengambil keputusan dari hasil tersebut.

Apakah pelaksanaan metode belajar yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Bolak Utara sudah optimal atau tidak optimal dalam memotivasi belajar siswa.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah merupakan konsep penting di perbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reabilitas*). Moleong⁸⁷ mengungkapkan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan sebagai berikut :

1. Menjamin keabsahan data, diperlukan:
 - a. Objektivitas (*confirmability*)
 - b. Kesahihan (*validity*)
 - a) Kesahihan internal (*credibility*)
 - b) Kesahihan eksternal (*transferability*)
 - c. Keterandalan (*reability*)
 - a) Objektivitas

Penelitian adalah kerja ilmiah, sehingga diperlukan obyektivitas, dan untuk memenuhi obyektif maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Desain penelitian dibuat dengan baik dan benar
 2. Fokus penelitian tepat
 3. Kajian literature relevan
 4. Instrument dan cara pendataan akurat
 5. Teknik pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
 6. Analisa data dilakukan dengan benar.
- b) Kesahihan (*validitas*)
 - a. Validitas Internal (*Credibility*)

⁸⁷Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, cet. ke-22 (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 357

Penjaminan keabsahan data melalui validitas internal dapat dilakukan dengan berbagai macam kriteria teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal tersebut dilakukan maka akan membatasi:

- a) Gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b) Kekeliruan (*biases*) peneliti
- c) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁸⁸

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Meningkatkan Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha dan membatasi pengaruh, mencari hal-hal yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan.⁸⁹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memafaat sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

- 1) Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (a)

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*, h. 329.

Membanding data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang stuasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁰

- 2) Triangulasi metode dilakukan dengan dua strategi, yaitu:
 - (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik data dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹¹
- 3) Triangulasi penyidik adalah memanfaatkan peneliti dan pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah dengan membandingkan pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.⁹²
- 4) Triangulasi teori adalah memeriksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.⁹³

4. Analisa kasus negatif

Teknik analisa kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan

⁹⁰*Ibid.*, h. 331.

⁹¹ Patton, *Qualitative evaluation methods*, dalam Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 331

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.⁹⁴

5. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
6. Tersedianya referensi
7. Memberi cek.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Memberi cek dapat dilakukan secara formal maupun informal. Adapun manfaat diadakan memberi cek adalah: (a) menyediakan kesempatan untuk mempelajari maksud tindakan atau informasi tertentu dari informan; (b) memberi kesempatan kepada responden untuk memperbaiki penafsiran yang mungkin salah; (c) memberi kesempatan kepada responden untuk memberi tambahan data dengan cara membaca konsep tulisan peneliti; (d) memberi kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden; (e) memberi kesempatan peneliti untuk membuat ikhtisar hasil perolehan sementara hasil yang memudahkannya untuk melangkah pada analisis data; (f) memberi kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap seluruh kecukupan data secara menyeluruh dan memeriksa data dari pihaknya sendiri.⁹⁵

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.*

BAB IV

HASIL ANALISIS PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Latar Belakang Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara terletak di Desa Sipiongot yaitu ibu kota Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara . Sekolah ini termasuk salah satu lembaga pendidikan yang dimintai masyarakat di Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Uara, sebab sekolah ini adalah SMP yang pertama dan sudah banyak menamatkan siswa dengan prestasi yang memuaskan sejak berdirinya tanggal 02 Oktober tahun 1969.

Identitas Sekolah : SMP Negeri I Dolok Padang Lawas Utara

Nomor Statistik Sekolah : 201071506001

Nomor Induk Sekolah : 200021/10259706

Jenjang Akreditasi : B

Status : Negeri

Alamat

a. Jalan : Sipiongot

b. Desa : Sipiongot

c. Kecamatan : Dolok

- d. Kabupaten : Padang Lawas Utara
- e. Propinsi : Sumatera Utara
- f. Telepon : -
- g. Kode Pos : 22756
- h. Waktu belajar : Pagi (07.30 – 13.15)
- i. Tahun Berdiri : 1969

Mengingat daerah Padang Lawas yang begitu luas dan penduduknya yang banyak mulai dari anak balita sampai remaja yang menjadi generasi penerus bangsa ,diharapkan anak-anak tersebut dapat mengenyam pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang menengah oleh karena itu diperlukan lah saran pendidikan yang bisa menampung anak-anak tersebut.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan telah merencanakan dapat merealisasikan harapan masyarakat Sipiongot tersebut, sehinggana pada tahun 1969 didirikan sebuah gedung sekolah setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama di daerah ini sebagai tempat bagi anak-anak tersebut mengenyam pendidikan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar. Sekolah tersebut bernama SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara karena pada tahun itu Sipiongot masih termasuk wilayah kecamatan Tapanuli Selatan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Strategis SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara

Setiap sekolah memiliki visi dan misi serta tujuan strategis, begitu pula dengan SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara. Adapun visi, misi dan tujuan strategis SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:⁹⁶

a. Visi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat telah mengakibatkan perubahan pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap dunia

⁹⁶ Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok, *Dokumentasi*, Dolok Padang Lawas Utara, 9 Februari 2013.

pendidikan, keadaan ini memicu sekolah untuk merespon tantangan yang sekaligus peluang itu. SMP Negeri I Linggabayu sebagai lembaga pendidikan formal memiliki citra moral yang menggambarkan profil dan cita-cita dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang dituangkan dalam visi sekolah yaitu : **“Menjadikan sekolah sebagai pendidikan dan pengajaran yang berilmu, terampil dan membekali peserta didik dengan iman dan taqwa, berakhlak mulia serta mampu mandiri.”**

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita dan harapan sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara sebagai sekolah yang berwawasan global.
- 2) Terwujudnya siswa SMP Negeri Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara yang berbudaya dan berkepribadian nasional.
- 3) Pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Lulusan SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara merupakan insan terdidik yang beriman, bertaqwa berbudi pekerti luhur..

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi dilaksanakan dengan melalui Misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa sehingga mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki,
- 2) Menumbuhkan kembangkan secara intensif kepada warga sekolah,

- 3) Memberikan pelajaran dan bimbingan kepada siswa untuk mengenali potensi diri, sehingga mampu berkembang secara mandiri,
- 4) Memberdayakan Komite Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan,
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara demokratis dan profesional, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki,
- 6) Menumbuhkembangkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama yang dianut dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 7) Membantu dan memotivasi peserta didik untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 8) Menumbuhkembangkan minat belajar dan minat baca peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- 10) Menjadikan SMP Negeri Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara sebagai *science centre* dan pusat kebudayaan di Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara.
- 11) Memantapkan pelaksanaan catur budaya sekolah yaitu budaya belajar, budaya disiplin, budaya bersih dan budaya persatuan dan persaudaraan.

c. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

Adapun tujuan umum pendidikan di SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtak, akhlak mulia serta keterampilan berbasis Teknologi Informasi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten dan tingkat nasional.⁹⁷

⁹⁷ Visi dan Misi SMP Negeri Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumentasi*, Dolok, 9 Februari 2013.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia yang memiliki imtaq, berahlak mulia dan budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan saling menghargai dan menghormati,
- 2) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri,
- 3) Menanamkan sikap ulet, gigih dan sportivitas yang tinggi kepada peserta didik dalam kompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agar mampu menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olah raga dan seni dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Memiliki kurikulum, silabus dan sistem penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal ideal dan bertaraf regional.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara memiliki tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dimaksudkan adalah sebagai tujuan yang menjadi target pencapaian jangka panjang. Pada tahun 2013 / 2018, SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara diharapkan akan mampu :

- a) Kehadiran peserta didik, guru dan karyawan lebih dari 95%
- b) Memperhatikan predikat sebagai sekolah ternama dan berprestasi
- c) Rata-rata Nilai Ujian Akhir mencapai angka 8.00 untuk setiap mata pelajaran.
- d) Lulusan yang diterima di sekolah menengah negeri mencapai 95 persen

- e) 80% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- f) Karya ilmiah remaja menjadi bagian dari kultur sekolah yang dominan, dengan indikator menjadi juara pada berbagai lomba karya ilmiah remaja.
- g) Memperoleh kejuaran dalam lomba keagamaan diberbagai tingkat, kecamatan, kabupaten
- h) Meningkatkan kualitas kehidupan keberagaman dan perilaku berbudi pekerti luhur bagi seluruh warga sekolah.
- i) Disiplin seluruh warga sekolah merupakan bagian dari karakteristik dan kultur sekolah.

2) Tujuan Jangka Menengah (2013 - 2014)

Pada tahun ajaran 2013/2014 SMP Negeri 1 Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara diharapkan mampu :

- a) Mencapai rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional 7,50 untuk program eksak dan 7,50 untuk program lainnya,
- b) Lulusan yang diterima disekolah menengah atas negeri meningkat, dari 80 persen pada tahun 2011-2012, menjadi 90 persen pada tahun 2012-2012,100 persen pada tahun 2013-2014.
- c) Karya ilmiah remaja menjadi bagian dari kultur sekolah yang dominan, dengan indikator menjadi juara pada berbagai lomba karya ilmiah remaja.
- d) Memperoleh kejuaran dalam lomba keagamaan diberbagai tingkat daerah,
- e) Meningkatkan kualitas kehidupan keberagaman dan perilaku berbudi pekerti luhur bagi seluruh warga sekolah.
- f) Disiplin seluruh warga sekolah merupakan bagian dari karakteristik dan kultur sekolah.

3) Sasaran atau Tujuan Jangka Pendek Tahun 2012-2013

Tujuan jangka pendek yang diharapkan dapat mencapai pada tahun pelajaran tahun 2012-2013 adalah :

- a) Rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional pada tahun pelajaran dapat mencapai nilai rata-rata 7,00 untuk program eksak dan 7,00 untuk program lainnya,
- b) 70% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- c) Karya ilmiah remaja menjadi bagian dari kultur sekolah yang dominan, dengan indikator menjadi juara pada berbagai lomba karya ilmiah remaja.
- d) Memperoleh kejuaran dalam lomba keagamaan diberbagai tingkat,
- e) Meningkatkan kualitas kehidupan keberagaman dan perilaku berbudi pekerti luhur bagi seluruh warga sekolah.
- f) Disiplin seluruh warga sekolah merupakan bagian dari karakteristik dan kultur sekolah yang dominan.
- g) Kehadiran peserta didik, guru dan karyawan lebih dari 85 %.

d. Strategi

Memperhatikan motto, visi, misi, tujuan umum, tujuan khusus, serta analisis keadaan dan potensi sekolah, SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara melaksanakan strategi sebagai berikut :⁹⁸

- 1) Menambah jam pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas program studi dari yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2002 tentang standar isi,
- 2) Intensifikasi program remedial.
- 3) Melaksanakan Program Pengayaan Intensif (PPI).
- 4) Melaksanakan Latihan Dasar Kepemimpinan.
- 5) Melaksanakan Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media Pengembangan diri.

⁹⁸Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumentasi*, Dolok, 9 Februari 2013.

- 6) Mengefektifkan PBM dengan metode dan media pembelajaran yang variatif.
- 7) Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lomba, baik lokal, maupun kabupaten.
- 8) Kegiatan pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia.
- 9) Peningkatan kompetensi guru melalui lokakarya/Workshop, diklat dan studi banding.
- 10) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan perkembangan.
- 11) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga dan sumber belajar ditingkat lokal dan kabupaten

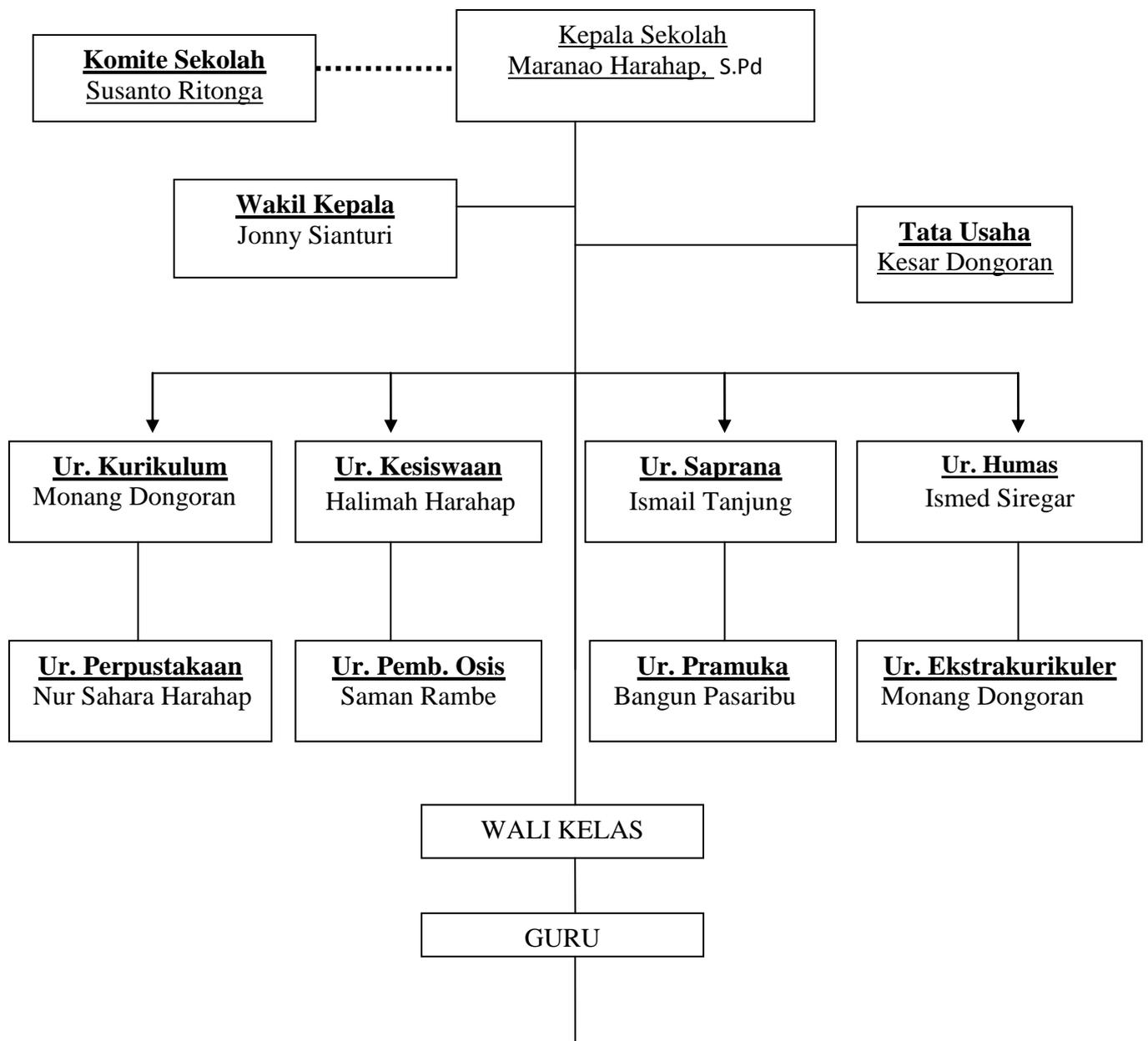
3. Struktur Organisasi

SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat (Humas), guru BK, pokja kesiswaan atau pembinaan osisi, MGMP, ekstrakurikuler, laboratorium, perpustakaan, wali kelas, guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di table berikut ini:⁹⁹

⁹⁹ Struktur Organisasi SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumentasi*, Simpanggambir, 9 Februari 2013

Tabel 1

Struktur Organisasi SMP Negeri I Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara



PESERTA DIDIK

Keterangan :

Garis koordinatif

Garis komando _____

Keterangan bagan:

Kepala Sekolah	: Maranao Harahap, S.Pd.
Komite Sekolah	: Susanto Ritonga
KTU	: Kesar Dongoran
Wakil Kepala Sekolah	: Jonny Sianturi
Ur. Kurikulum	: Monang Dongoran
Ur. Kesiswaan	: Halimah Harahap
Ur. Sarana Dan Prasarana	: Ismail Tanjung
Ur. Humas	: Ismail Siregar
Perpustakaan	: Nur Sahara Harahap
Pembina OSIS	: Saman Rambe
Pembina Pramuka	: Bangun Pasaribu
Pembina Ekstrakurikuler	: Juliana Siregar

Personil adalah semua pihak yang turut serta dalam kegiatan persekolahan, yang di dalamnya terdapat jenjang jabatan, hubungan garis komando (wewenang dari atasan ke bawahan), hubungan kerjasama dan garis koordinasi. Yakni dari tingkat atasan (kepala sekolah) sampai kepada tingkat yang paling bawah (siswa). Adapun fungsi dan tugas dari masing-masing personil sekolah adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

¹⁰⁰ SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

a. Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab, wewenang dan tugas dalam memimpin sekolahnya. Adapun tanggung jawab adalah

- 1) Bertanggung jawab kepada Bupati dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Padang Lawas Utara.
- 2) Bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan di sekolah, sesuai visi dan misi sekolah.

Sedangkan wewenang yang dijalankan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang meliputi :¹⁰¹

- 1) Perencanaan program kerja sekolah, Renstra, dan RAPBS
- 2) Program perencanaan jangka panjang, menengah dan tahunan
- 3) Program supervise internal
- 4) Program tindak lanjut supervise internal
- 5) Kalender pendidikan
- 6) Rekap absensi guru, TU/ persentase kehadiran
- 7) Rencana pengembangan kompetensi guru
- 8) Tata tertib bagi warga sekolah dan sanksi
- 9) Pemberian penghargaan bagi guru berprestasi/ dan bentuk penghargaan
- 10) Jadwal pertemuan rutin kepala sekolah : wakasek, wali kelas, guru/MGMP, TU, orang tua dan Komite sekolah.
- 11) Kelembagaan sekolah dan akta pendiriannya
- 12) Struktur organisasi, dan fungsi anggotanya.
- 13) Pengoorganisasian seluruh program kerja sekolah
- 14) Memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah
- 15) Menentukan kebijakan untuk perbaikan selanjutnya.

¹⁰¹ SMP Negeri I Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

Adapun tugas yang diemban oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di SMP Negeri 1 Linggabayu dalam pengelolaan teknik edukatif program diklat berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu:

- 1) Menjabarkan, melaksanakan dan mengembangkan program rintisan sekolah berstandar nasional berdasarkan kurikulum SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara.
- 2) Mengelola unsur *man, money*, dan material.
- 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak luar.

b.Ur. Kurikulum

Selain kepala sekolah SMP Negeri 1 Linggabayu juga dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Adapun tanggung jawab yang dilaksanakan adalah bertanggungjawab kepada kepala sekolah atas terlaksananya KBM.¹⁰²

Sedangkan wewenang yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Linggabayu bidang kurikulum adalah untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan KBM.

Adapun tugas dari wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara bidang kurikulum meliputi:

- 1) Menyusun program kerja kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 2) Dokumen kurikulum
- 3) Dokumen kurikulum selain KTSP
- 4) Perangkat pembelajaran
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri
- 6) Buku pegangan guru
- 7) Kurikulum muatan lokal/ yang lain
- 8) Jenis media/alat bantu tiap- tiap mata pelajaran

¹⁰² SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Simpangabir, 11 Februari 2013.

- 9) Buku pegangan siswa
- 10) Penilitain Tindakan kelas (PTK) oleh guru
- 11) Daftar mata pelajaran yang diremedialkan/ pengayaan
- 12) Jurnal praktek, Fis, Kim, Bio, Bhs. Penjaskes & seni
- 13) Jenis kegiatan keagamaan
- 14) Dokumen soal UH, UTS, dan US/ Bank soal
- 15) Dokumen hasil analisis ulangan harian.
- 16) Bertanggungjawab atas pelaksanaan penyusunan kurikulum sekolah.
- 17) Mengkoordinasi penyusunan analisis kurikulum, sinkronisasi kurikulum dan menetapkan kurikulum validasi.
- 18) Menetapkan program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan jadwal penggunaan ruang belajar serta bahan ajar.
- 19) Mengkoordinasikan KBM baik teori maupun praktik, yang meliputi persiapan KBM, pelaksanaan KBM, evaluasi hasil belajar, perbaikan dan pengayaan.
- 20) Merencanakan dan mengkoordinasi program penilaian hasil belajar peserta didik.
- 21) Menganalisa ketercapaian target kurikulum.
- 22) Merencanakan, mengorganisasi dan menyusun program pengembangan kurikulum.
- 23) Menyusun kriteria melanjutkan ketingkat berikutnya dan kriteria kelulusan.
- 24) Wajib mengajar 9 jam.

c. Ur. Kesiswaan

Tanggung jawab yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan adalah bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam bidang kegiatan kesiswaan.¹⁰³

Wewenang yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan meliputi:

- 1) Penanganan ketertiban peserta didik.
- 2) Menyelenggarakan penerimaan peserta didik baru.

Adapun tugas dari wakil kepala SMP Negeri Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara bidang kesiswaan meliputi:

- 1) Menyusun program kegiatan kesiswaan.
- 2) Mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan kesiswaan.
- 3) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan kesiswaan.
- 4) Merencanakan dan melaksanakan program penerimaan peserta didik baru.
- 5) Mengkoordinasikan pendokumentasian prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.
- 6) Mengkoordinasi pelaksanaan pendokumentasian program pengembangan diri, bakat dan kreatifitas siswa
- 7) Menegakkan disiplin dan tata tertib.
- 8) Mengkoordinasi program bimbingan konseling.
- 9) Pembinaan, pengkoordinasian, pemantauan kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, termasuk didalamnya : kebersihan sekolah, kebersihan lingkungan sekolah, budaya yang menjadi ciri khas sekolah.
- 10) Memperhatikan, memelihara, menjaga suasana sekolah.
- 11) Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan siswa teladan, penerimaan beasiswa, paskibraka, dan kegiatan sejenis lainnya.

¹⁰³ SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

- 12) Dokumen siswa yang putus sekolah, tinggal kelas, yang mengulang, kelulusan dan yang melanjutkan studi keperguruan tinggi
- 13) Mendata keadaan alumni.
- 14) Wajib mengajar 9 jam pelajaran.

d. Ur. Sarana dan Prasarana

Tanggung jawab yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan pasarana adalah bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam bidang pengelolaan sarana prasarana dan pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan wewenang yang dilakukakannya adalah perencanaan, pengelolaan sarana dan prasarana¹⁰⁴

Adapun tugas dari wakil kepala sekolah bidang sarana dan pasarana adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan, memenuhi, dan mendayagunakan sarana dan prasarana.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan evaluasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.
- 3) Mengkoordinasi proses kegiatan pendistribusian sarana dan prasarana.
- 4) Mengkoordinasikan dan membuat analisis kebutuhan sarana dan prasarana.
- 5) Mengkoordinasikan pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Mengkoordinasikan pengelolaan lingkungan hidup.
- 7) Wajib mengajar 9 jam pelajaran.

e. Ur. Humas

¹⁰⁴ SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

Tanggung jawab yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat adalah bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas terwujudnya kerjasama instansi yang terkait.¹⁰⁵

Sedangkan wewenang wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat adalah:

- 1) Perencanaan, pengelolaan kegiatan promosi.
- 2) Perencanaan, pelaksanaan program kerjasama dengan instansi terkait.
- 3) Survey terhadap kepuasan pelanggan.

Adapun tugas yang akan dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat adalah

- 1) Mengkoordinasi pelaksanaan pendidikan bersama kepala sekolah baik program ilmu alam maupun ilmu sosial.
- 2) Program studi banding
- 3) Struktur komite sekolah
- 4) Program komite sekolah
- 5) Hubungan/ kerjasama sekolah dengan komite sekolah
- 6) Mempromosikan sekolah dan tamatan.
- 7) Mengkoordinasikan penelusuran tamatan.
- 8) Wajib mengajar 9 jam pelajaran.

f. Wali Kelas

Wali kelas juga merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun tanggung jawab yang diemban oleh wali kelas adalah bertanggungjawab kepada kepala sekolah atas telaksananya pendampingan dan monitoring kelas. Kemudian wewenang yang akan dilaksanakan oleh wali kelas adalah melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendampingan dan mentoring kelas.¹⁰⁶

¹⁰⁵ SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Simpanggibir, 11 Februari 2013.

¹⁰⁶ SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Simpanggibir, 11 Februari 2013.

Adapun tugas dari wali kelas SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Mewakili kepala sekolah dan orang tua dalam pembinaan peserta didik.
- 2) Membina kepribadian, ketertiban dan kekeluargaan.
- 3) Membantu pengembangan peningkatan kecerdasan dan keterampilan peserta didik.
- 4) Berkoordinasi dengan wakasek kurikulum untuk membuat administrasi prestasi akademik peserta didik yang meliputi, leger, nilai raport.
- 5) Membuat catatan tentang situasi keluarga dan ekonomi, ketidakhadiran, pelanggaran dan perilaku peserta didik.

g. Guru Mata Pelajaran

Selain wali kelas, guru mata pelajaran juga merupakan unsur terpenting dalam mencapai tujuan. Adapun tanggung jawab guru mata pelajaran adalah bertanggung jawab kepada kepala sekolah berkaitan dengan kegiatan KBM menurut tingkat dan mata pelajaran yang diajarkan. Dan wewenang guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan tugas mengajar.¹⁰⁷

Tugas yang harus dilaksanakan oleh guru mata SMP Negeri 1 Linggabayu meliputi:

- 1) Menyusun program persiapan mengajar yang meliputi:
 - a) Penyusunan rancangan pembelajaran berupa prota, prosem, silabus, dan RPP.
 - b) Memahami karakteristik peserta didik.
 - c) Menyusun rencana evaluasi.
 - d) Melaksanakan kegiatan KBM sesuai mata pelajaran yang ditugaskan dengan menyediakan bahan ajar/materi pelajaran yang relevan.

¹⁰⁷ SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Simpangabir, 11 Februari 2013.

- e) Mengadministrasi pelaksanaan kegiatan KBM dalam jurnal mengajar, buku kemajuan kelas, dan catatan lain yang dianggap perlu.
 - f) Melaksanakan kegiatan evaluasi yaitu penyusunan kisi-kisi soal, penyusunan alat evaluasi, penilaian, analisis hasil evaluasi, analisis soal, dan melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan.
- 2) Pembinaan peserta didik dan pengelolaan kelas.
 - 3) Ikut memelihara lingkungan kelas.

h. Kepala Tata Usaha

Adapun tanggungjawab yang diberikan kepada Kepala Tata Usaha adalah bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas terselenggaranya seluruh kegiatan ketatausahaan dan pelaksanaan fungsi hubungan masyarakat.¹⁰⁸

Sedangkan wewenang kepala Tata Usaha adalah mengelola dan melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan administrasi dan ketatausahaan.

Adapun tugas yang diberikan kepada kepala Tata Usaha SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah:

- 1) Menjabarkan kebijakan kepala sekolah.
- 2) Mengkoordinasikan dan melaksanakan administrasi sekolah.
- 3) Melaksanakan administrasi umum/korespondensi ke dalam dan keluar.
- 4) Membuat daftar gaji.
- 5) Mengelola ketatausahaan sekolah.
- 6) Mengelola buku induk siswa dan buku induk pegawai.

¹⁰⁸ SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

- 7) Mengkoordinasikan terselenggaranya administrasi keuangan sekolah dari berbagai sumber.
- 8) Mempersiapkan rapat dan pertemuan lainnya.
- 9) Melaksanakan pemeliharaan lingkungan sekolah serta keamanannya.
- 10) Membantu wakasek sarana dan prasarana dalam pengelolaan sarana dan prasarana.
- 11) Daftar guru yang mengikuti pelatihan dan penataran
- 12) Buku administrasi ketenagaan
- 13) Buku Induk Pegawai

i. Pembina OSIS.

Untuk membantu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, maka perlu dibentuknya badan yang menangani urusan kesiswaan yaitu pembina OSIS. Pembina OSIS ini bertanggung jawab kepada kepala sekolah melalui wakasek kesiswaan dalam bidang kegiatan kesiswaan.¹⁰⁹

Adapun wewenang dari pembina OSIS SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah bersama-sama dengan wakasek kesiswaan penyelenggaraan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan OSIS.

Sedangkan tugas dari pembina OSIS SMP Negeri Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara meliputi:

- 1) Menyusun program kegiatan OSIS.
- 2) Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan OSIS.
- 3) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan OSIS.
- 4) Bersama-sama dengan wakasek kesiswaan merencanakan dan mengkoordinasi kegiatan masa orientasi peserta didik baru.

j. Pembina Ekstrakurikuler

Tanggung jawab dari pembina ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Linggabayu adalah bertanggung jawab kepada sekolah melalui wakasek kesiswaan dala bidang kegiatan kesiswaan.

¹⁰⁹ SMP Negeri I Linggabayu, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Simpangabir, 11 Februari 2013.

Adapun wewenang dari pembina ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah bersama-sama dengan wakasek kesiswaan atas terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan tugas dari pembina ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, meliputi:

- 1) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler
- 2) Mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan wakasek kesiswaan.
- 3) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

k. Perpustakaan

Pengelola pustakaan di SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara memiliki tanggung jawab yakni bertanggung jawab kepada kepala sekolah sarana dan prasarana terhadap pengelolaan perpustakaan.¹¹⁰

Sedangkan wewenang dari pengelola pustakaan SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah melaksanakan dan mengelola kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan.

Sedangkan tugas yang diberikan oleh sekolah kepada pengelola pustakaan SMP Negeri Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, meliputi:

- 1) Menyusun program kegiatan perpustakaan.
- 2) Merencanakan dan mengkoordinasikan program perpustakaan.
- 3) Mengelola administrasi perpustakaan, seperti judul buku, jumlah buku, daftar pengunjung (siswa dan guru), daftar peminjam buku (siswa dan guru).
- 4) Mengevaluasi kegiatan perpustakaan.

4. Keadaan guru dan karyawan

Guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara secara keseluruhan jumlahnya sebanyak 23 orang. 17 orang putra dan 6 orang putri. Dimana perincian yakni 1 orang menjabat sebagai kepala sekolah, 20 orang sebagai guru, 1 orang sebagai tata usaha, 1 orang sebagai pegawai

¹¹⁰ SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumen Arsip Pedoman Mutu Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sipiongot, 11 Februari 2013.

perpustakaan, 2 orang sebagai petugas kebersihan, 1 orang sebagai satpam dan 1 orang sebagai penjaga sekolah.

Status kepegawaian guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara yakni terdiri dari, 7 orang PNS, dan 16 orang non PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.¹¹¹

Tabel 2

**Jumlah Guru per Mata Pelajaran dan Guru BK
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	GURU MATA PELAJARAN/BK	JUMLAH
1.	Pendidikan Agama Islam	3
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2
3.	Bahasa Indonesia	2
4	Bahasa Inggris	2
5	Matematika	2
6	Fisika	2
7	Biologi	2

¹¹¹Dokumentasi Arsip Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, Sipiongot, 9 Februari 2013.

8	Kimia	1
9	Sejarah	1
10	Geografi	1
11	Ekonomi/ Akuntansi	1
12	Sosiologi	1
13	Pendidikan Seni	1
14	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	1
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi	-
16	Bahasa Jepang	-
17	Muatan Lokal (Teknik Informasi dan Komunikasi)	-
18	Muatan lokal (bhs. Mandarin)	-
19	BK	1
	Jumlah	23

Sumber : Arsip Data Guru dan Karyawan SMP Negeri Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara¹¹²

5. Keadaan Siswa

Peserta didik SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara pada tahun pelajaran 2012/2013 dari kelas VII, VIII, dan IX seluruhnya berjumlah 412 siswa yang kesemuanya tersebar dalam 12 kelas. Adapun rincian secara

¹¹²Arsip Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara *Dokumentasi*, Sipiongot, 9 Februari 2013.

detailnya, dapat dilihat pada table di bawah ini. Adapun jumlah peserta didik untuk tahun pelajaran 2012/2013 dapat di lihat pada tabel 3.¹¹³

Tabel 3
Data peserta didik dan rombongan belajar tahun 2012/2013
SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Kelas/ Program	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Siswa	Keterangan
1	VII	4	143	
2	VIII	4	141	
3	IX	4	128	
Jumlah Seluruhnya		12	412	

Sumber : Arsip Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara

Berdasarkan tabel 3 terlihat jumlah peserta didik sebanyak 412 anak, dengan jumlah rombongan belajar kelas VII berjumlah 4, kelas VIII berjumlah 4 dan kelas IX berjumlah 4 rombongan belajar. Dalam rombongan belajar jumlah siswa kelas VII berjumlah 143 orang, kelas VIII berjumlah 141 orang dan kelas

¹¹³ Arsip Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumentasi*, Sipiongot, 9 Februari 2013.

IX berjumlah 128 orang. Jumlah keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah 412 siswa.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh sejumlah lembaga pendidikan. Sarana pendidikan SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta media pembelajaran yang lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing sekolah. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti jalan menuju sekolah, taman sekolah, halaman, tempat parkir, dan lain sebagainya.

Untuk sarana dan prasarana, Sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara dapat dikatakan belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dalam peningkatan kompetensi guru dan proses pembelajaran. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai sarana dan prasarana yang terbaru di SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel 4.¹¹⁴

Tabel 4.1
Perlengkapan Administasi

Komputer	Printer	Mesin			Brankas	Filling Cabinet	Lemari TU	Meja TU	Kursi TU
		Ketik	Ris	Fot					
5	1	1	-	-	1	2	2	3	3

Sumber : Arsip Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Linggabayu,

¹¹⁴ Arsip Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, *Dokumentasi*, Sipiongot, 9 Februari 2013.

Tabel 4.2
Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Komputer	Printer	LCD	Meja Guru	Kursi Guru	Meja Siswa	Kursi Siswa	Lemari	TV/Audio
5	1		30	30	480	960	15	

Sumber : Arsip Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Linggabayu,

Tabel 4.3
Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No	Nama Jenis Ruang	Status			
		Baik		Rusak	
		Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Teori/Kelas	-			
2.	Laboratorium IPA	1			
3.	Laboratorium Bahasa	-			
4.	Laboratorium Kimia	-			
5.	Laboratorium Fisika	-			
6.	Laboratorium IPS	-			

7.	Laboratorium Komputer	-			
8.	Ruang Perpustakaan	1			
9.	Ruang Keterampilan	-			
10.	Ruang Serba Guna	-			
11.	Ruang UKS				
12.	Ruang Praktik Kerja				
13.	Bengkel	-			
14.	Ruang Multi Media	-			
15.	Ruang Pameran	-			
16.	Ruang Gambar				
17.	Koperasi/Toko	1			
18.	Ruang BP/BK	1			
19.	Ruang Kepala Sekolah	1			
20.	Ruang Guru	1			
21.	Ruang TU	1			
22.	Ruang OSIS	-			
23.	Kamar Mandi/WC Guru	1			
24.	Kamar Mandi/WC Murid	1			
25.	Gudang	1			
26.	Ruang Ibadah	-			

27.	Rumah Dinas Kepsek	-			
28.	Rumah Dinas Guru	-			
29.	Rumah Penjaga Sekolah	-			
30.	Sanggar MGMP	-			
31.	Sanggar PKG	-			
32.	Asrama Murid	-			
33.	Unit Produksi	-			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa barang-barang atau perlengkapan sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara tersebut dalam kondisi baru.. Perlengkapan di atas sebagian besar merupakan meubelair yang terdiri dari meja, kursi dan peralatan kelas lainnya serta dilengkapi dengan perlengkapan administrasi, ruang laboratorium.¹¹⁵

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Peranan Pendidikan Seni Islam Dalam Pengembangan Multi Intlegensi Peserta Didik Dalam Pendidikan Ama Islam Islam di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Pendidikan ditinjau dari tujuannya adalah mengembangkan potensi jasmani, akal dan rohani manusia. Ketiga potensi bawaan manusia ini harus diasah dan dikembangkan secara seimbang dan proporsional. Jika salah satu diantaranya tidak tersentuh atau dikembangkan dengan baik maka tujuan pendidikan yang bertujuan membetuk manusia seutuhnya akan sulit terwujud. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka pembicaraan tentang pendidikan seni sebagai sebuah

¹¹⁵Arsip Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, Sipiongot, 9 Februari 2013

usaha dalam mengasah potensi-potensi dasar manusia telah melewati masa yang cukup panjang.¹¹⁶

Pembicaraan seni sebagai sarana pendidikan, dengan mencoba memperluas interpretasi terhadap tesis Plato (seperti yang dikemukakan di atas), setidaknya-tidaknya mengacu ke dua arah; yang pertama sebagai materi, alat dan media, serta metode yang terangkum dalam mata ajaran yang disebut pendidikan seni. Yang kedua, sebagai metode dalam rangka “menyenikan” pendidikan yang rasionalistik yang melekat sangat kuat pada mata ajaran lain.

Yang pertama meletakkan pendidikan seni sebagai mata ajaran dalam kurikulum pendidikan umum, yang mempunyai fungsi sama dengan mata ajaran lainnya. Secara sistemik pendidikan seni merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum, yang fungsional untuk menjaga keseimbangan sistem dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni, sebagai pendidikan estetik, dalam hal ini memberi imbang terhadap pendidikan yang bersifat logis-rasional, dan pendidikan etis-moral.

Yang kedua, seni menawarkan cara-cara yang bebas dalam pelaksanaan pendidikan (mata ajaran lain) dari wacana kekuasaan kepastian. Seni menawarkan bahwa senantiasa ada cara memandang yang multiperspektif, tidak ada disiplin yang secara keseluruhan lengkap, serta tidak ada sesuatu yang mempunyai "kata akhir". Seni mengajarkan hal ini dengan baik, seperti sebagaimana ia menawarkan dimensi-dimensi makna yang baru, bentuk-bentuk baru dari logika yang selama ini dinina-bobokan oleh pendidikan modern. Seni menantang apa yang disebut "prinsip umum penalaran".¹¹⁷

Seni memberikan suatu epistemologi pilihan lain, suatu cara mengetahui yang mentransenden bentuk-bentuk pengetahuan yang deklaratif. Dengan seni, sebagai metode, seseorang didorong untuk melihat dan mendengar, menerobos lapisan permukaan apa yang terlihat dan terdengar. Dengan seni kita disadarkan dari penampilan satu-dimensi kehidupan, yang tanpa terasa dipaksakan, oleh pemikiran yang menjadi mainstream saat ini. Seni dapat memerangi problematika

¹¹⁶ MK. Jazuli. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. (UnesaUniversity Press: Surabaya, 2008), h. 34

¹¹⁷ *Ibid.*

yang dihadapi dengan menciptakan konsep-konsep baru, sudut-sudut baru untuk memandang dunia dan berbagai segi kehidupan manusia. Dalam cara ini seni, melalui penafsir-penafsirnya, melahirkan makna-makna baru. Melahirkan dimensi baru dalam memandang berbagai peristiwa.

Seni, sebagai metode, dilaksanakan untuk mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan. Guru, tentu saja, tidak semata-mata mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan berpikir yang sudah melekat pada diri siswa-siswanya. melainkan menciptakan situasi agar pengalaman siswa-siswanya dapat digunakan untuk merombak kebiasaan pemikiran-pemikiran yang beku. Perhatian yang lebih artistik, perlu diberikan untuk memberi imbalan pada para pelaksana pendidikan (yang bertumpu pada pandangan mainstream pendidikan) yang cenderung untuk memfungsikan peranan model pengajaran yang ketat dan kaku. Guru dan siswa secara bersama-sama seyogianya mencari cara yang lebih menyenangkan untuk membangun kembali pranata-pranata pengajaran. Keyakinan bahwa seni dapat dipakai sebagai metode bertumpu pada kenyataan bahwa seni mampu meningkatkan bentuk pengajaran yang mempersyaratkan interpretasi, suatu bentuk pemikiran yang mencari pengalaman baru yang memberi peluang pada interpretasi. Interpretasi semacam ini akan membantu mengungkap kekuatan yang menindas "ruang kebebasan, yang dalam beberapa saat mungkin hadir".¹¹⁸

Upaya untuk merealisasikan visi dan misi serta tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, tidak terkecuali di SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara dapat dilaksanakan dalam berbagai macam tindakan-tindakan yang dapat mendorong terwujudnya maksud dari visi dan misi serta tujuan sekolah itu sendiri. Tentunya yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan kepada guru tentang berbagai peranan yang mereka lakukan selama berada di sekolah.

Sesuai dengan pernyataan di atas, kepala sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara mulai menetapkan peranan yang harus dilaksanakan oleh guru serta bagaimana cara kerjanya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan

¹¹⁸*Ibid*, h. 36.

sekolah. Sebagaimana penjelasan kepala sekolah yaitu Ibu Syarifah, S.Pd. sebagai berikut:

Untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara ini, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyusun rencana untuk menentukan bentuk-bentuk tindakan atau kegiatan yang harus dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam. Maka dalam hal ini upaya yang saya lakukan adalah menggalang kesepakatan dan menyusun strategi tentang langkah-langkah yang harus dilaksanakan melalui rapat dengan WKS dan para guru, karena dengan kesepakatan bersama melalui musyawarah dan kerjasama yang baik saya yakin seberat apapun pekerjaan itu akan dapat dilaksanakan dengan baik.¹¹⁹

Penjelasan di atas memberikan informasi kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam upaya mewujudkan peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik untuk terealisasinya visi, misi serta tujuan strategis sekolah adalah dengan merencanakan bentuk-bentuk tindakan serta langkah-langkah yang ditempuh harus melalui musyawarah dengan WKS dan seluruh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara merupakan proses yang sangat menentukan apa yang seharusnya dikerjakan dan bagaimana melaksanakan pekerjaan itu.

Disamping itu kepala sekolah juga memperhatikan masukan atau usul dari peserta rapat, selanjutnya untuk disosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa guna menjalin kerjasama dalam rangka memajukan mutu pendidikan yang ada di sekolah ini. Langkah untuk melakukan kerjasama ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Setelah ada hasil musyawarah dalam menentukan bentuk-bentuk kegiatan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam upaya mewujudkan peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan siswa ,

¹¹⁹ Marano harahap, Kepala Sekolah SMP 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, wawancara di ruangan Kepala Sekolah, Sipiongot, 9 Februari 2013

pihak sekolah mengundang wali siswa guna untuk mensosialisasikan hasil keputusan rapat kepala sekolah dengan dewan guru untuk menjalin kerjasama, sehingga secara bersama-sama baik dari pihak sekolah maupun orang tua siswa bekerja keras dalam rangka membina, mendidik, melatih, mengajar, serta mengarahkan siswa, erta mencari jalan keluar dari setiap masalah yang muncul.¹²⁰

Berdasarkan paparan data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini dalam menentukan kebijakan tentang apa yang dilakukan dalam upaya merealisasikan peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan sekolah ditetapkan secara bersama- sama.

Penyataan kepala sekolah bahwa diadakannya sosialisasi dengan komite sekolah dan orang tua siswa tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam, hal ini senada dengan ungkapaan bapak Haliman Harahap, S.Pd.I selaku Ketua Hubungan Masyarakat (Humas) Sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, sebagai berikut :

Melalui undangan dari kepala sekolah yang saya terima, saya hadir ke SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara bersama orang tua siswa lainnya, saya mengetahui adanya musyawarah tentang kegiatan-kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan guru-guru disini dalam rangka penanaman keterampilan-keterampilan bagi peserta didik.¹²¹

Berdasarkan hasil data wawancara di atas bapak Haliman Harahap selaku bidang hubungan masyarakt Sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara, menjelaskan dengan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah ini, secara keseluruhan dari materi kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah ini apabila diberikan dengan cara yang epat dan dengan menggunakan metode yang memadai tentunya harus dibantu dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam akan membawa hasil yang sangat memuaskan. Mengenai peranan Pendidikan Seni Islami dalam

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ Syafii Rangkuti, Ketua Komite Sekolah SMP Negeri 1 Linggabayu, *wawancara* di kediaman responden, Simpanggambir, 17 Februari 2013

pengembangan multi intlegensi peserta didik sesuai dengan keterangan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

a. Jenis-jenis Kesenian Islam di SMP Negeri 1 Dolok

1. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan eksresi pribadi.

Sesuai dengan pengamatan sekaligus wawancara kepada kepala sekolah, dia menceritakan bahwa Seni rupa yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolok Padang Bolak Utara adalah merupakan kegiatan siswa untuk menggali bakat-bakat siswa, dan membuat siswa lebih rilek dan santai menerima pelajaran yang diajarkan di sekolah. Seni rupa yang dilaksanakan di SMP ini hanya seni sekedarnya yaitu seni busana muslim, seni tarian, menggambar, Seni instalasi (adalah seni yang memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini), Seni pertunjukan (Bahasa Inggris: performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan').¹²²

2. Seni Baca alquran

¹²²Haliman Harahap, Ururan bidang hubungan Masyarakat, Sekolah SMP Negeri 1 Dolok Padang Bolak Utara, *wawancara* di kediaman responden, Sipiongot, 16 Maret 2013

Seni baca alquran juga disebut *Naghom* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya lagu/irama. Populernya istilah *Naghom* berasal dari para *Qori'*/ para *Syech'* dari Mesir yang pernah mengajarkan ilmunya di Indonesia pada tahun 1973.

Peneliti menemukan di lapangan pelaksanaan seni baca alquran di SMP 1 Dolok ini merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan, karena kegiatan ini juga termasuk program pemerintah untuk menggalakkan baca alquran. Alhamdulillah katanya,¹²³ kita disini sering ikut perlombaan musabaqah tilawatil quran tingkat kecamatan, maupun Kabupaten. Bukan itu saja sebelum pelaksanaan MTQ kami dari pihak SMP mendatangkan guru yang dianggap mampu dalam bidang seni suara baca alquran untuk mendidik anak kami, karena potensi anak didik ada yang bagus suaranya baca alquran.

3. Seni Tulis kaligrafi (Khot) alquran

Sebelum membicarakan pelaksanaan seni Khot alquran di SMP, terlebih dahulu peneliti paparkan tentang seni khot alquran, yaitu Secara etimologi, kata "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* atau *kaligraphos*. *Kallos* berarti indah dan *grapho* berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi mempunyai dua unsur, yakni tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *khat*, yang berarti "dasar garis", "coretan pena", atau "tulisan tangan". Bentuk kata kerjanya adalah *khatta* yang berarti *kataba* (menulis) atau *rasama* (menggambar). Bahasa Arab mengistilahkan kaligrafi dengan kata *khat* (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitabah al-jamilah* atau *al-khat al-jamil*).

Kata *Naghom* memiliki arti yang sama dengan kata *Talhin* atau *Lahn* dan *Taronnum* atau *Tarnim* yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Murodif* atau *Sinonim*. Namun ketiga istilah ini (*naghom*, *talhin*, dan *taronnum*) sama-sama menunjukkan vocal suara yang bernada seni yang indah dan sama-sama digunakan untuk istilah "Seni Baca Al-Qur'an", seperti sebutan *Naghom Al-Qur'an*, *Talhin Al-Qur'an*, dan *Taronnum Al-Qur'an*.

¹²³*Ibid* .

Dari hasil penelitian yang kami dapatkan di SMP 1 Dolok Padang Lawas Utara, melaksanakan kegiatan ini, kami pihak SMP membuat kurikulum muatan local sebagai kegiatan anak didik, pelaksanaan ini dilasanakan oleh guru Agama Islam sekali seminggu dan termasuk kegiatan belajar juga pada kelas VII dan VIII saja. Penulisan khat alquran juga sangat penting bagi peserta didik karena menambah nilai keagamaan pada diri mereka.¹²⁴

4. Seni Suara

Seni suara adalah karya seni yang selalu berkaitan dengan suara berirama. Musik selalu berhubungan dengan perasaan manusia yang terkait dengan estetika di dalamnya. Musik sendiri penyajiannya dilakukan secara instrumentalia, vokalia, dan campuran.

Melihat pengertian musik tersebut, membawa kita pada pengertian musik yang lebih menjurus namun bersifat umum, dalam arti bahwa seni musik merupakan salah satu karya seni. Pada tingkat peradaban manusia yang masih rendah, seni musik telah diinterpretasikan sedemikian rupa pada hampir seluruh aspek kehidupan, masyarakat primitif memanfaatkan musik tidak hanya sekedar sarana entertainment semata, tetapi mereka mempergunakannya juga sebagai alat untuk upacara ritual keagamaan, adat kebiasaan bahkan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Apresiasi mereka menunjukkan bahwa musik mempunyai peran yang cukup urgen dalam kehidupan manusia.

Salah satu peran yang cukup menonjol pada seni musik yaitu sebagai mediator. Pada konteks ini seni musik merupakan bahasa universal yang diekspresikan lewat simbol-simbol estetis. Sebagai alat komunikasi musik menjelma secara substansial menjadi sarana aktivitas interaktif antara musisi dan audiencenya (pendengar). Pada tingkat inilah seni musik menunjukkan peran yang

¹²⁴ Elliyas Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Ururan bidang hubungan Masyarakat, Sekolah SMP Negeri 1 Dolok Padang Bolak Utara, *wawancara* di kediaman responden, Sipiongot, 16 Maret 2013

cukup luas yang mencakup kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan religius (keagamaan).¹²⁵

Sesuai dengan hasil penelitian kami bahwa pelaksanaan seni suara di SMP negeri 1 Dolok ini telah lama melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan seni suar, salah satu diantaranya adalah melaksanakan kegiatan lomba bernyanyi yang bernuansa islami. Pelaksanaan ini sering dilaksanakan disini ketika menjelang peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid, tahun baru Islam, isra' mi'raj.¹²⁶ Tarik suara yang dilaksanagn ini ada adalah nasyid, kasidah, syair-syair Islami.

5. Seni Budaya Islami

Seni budaya Islami tidak terlepas dari adat-istiadat yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat muslim, yang menunjukkan aspirasi keagamaan keseluruhan yg kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa: “budaya“ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Secara umum arti kebudayaan ialah suatu hasil daya pemikiran dan tenaga lahir manusia. Kebudayaan adalah gabungan antara tenaga batin dan tenaga lahir manusia. Yang dimaksud ialah bahwa suatu pemikiran manusia yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan adalah merupakan kebudayaan.

Pelaksanaan seni budaya Islam yang ada di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara adalah berupa cerita yang bernuansa Islami yang sering dilaksanakan orang-orang terdahulu yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.¹²⁷

¹²⁵Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan kebudayaan*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1995). Hal. 23 dalam Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni dalam pandangan Islam*, (Gema insani press: Jakarta, 1998). H. 56.

¹²⁶ Elliyas Ritonga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Ururan bidang hubungan Masyarakat, Sekolah SMP Negeri 1 Dolok Padang Bolak Utara, *wawancara* di kediaman responden, Sipiongot, 16 Maret 2013

¹²⁷ *Ibid.*

2. Pengembangan Multi Intlegensi Pesert Didik Di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adweritas atau berketahanan hidup (AQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang didasari oleh perilaku ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepatuhan kepada peraturan sekolah. Namun demikian suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa diwujudkan dengan cara mengimbangkan (equilibrium) kekuatan-kekuatan jiwa manusia pada kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kiri dan otak belahan kanan.

Pendidikan seni Islami yang dikembangkan melalui program pengembangan diri atau pengayaan dilaksanakan pada hari sabtunya adalah bentuk daya upaya untuk dapat memotivasi perkembangan wawasan intelektual peserta didik.

Pendidikan seni Islami merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal calon seniman.

Anak adalah pribadi yang unik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa, dan salah satu kebutuhan anak yang khas adalah kebutuhan mengekspresikan diri atau menyatakan diri. Pendidikan seni Islami dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi anak (siswa). Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya

Pertama, ruang bagi ekspresi diri, artinya seni Islami menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk

aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Berekspresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Berekspresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Berekspresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog.

Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengeskpresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Sejumlah penelitian telah meyakinkan bahwa 90 persen komunikasi emosi disampaikan tanpa kata-kata, keterampilan ini dapat sangat meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain sehingga mampu bertindak cepat. Ekspresi diri juga bermakna aktualisasi diri karena apa yang diungkapkan melibatkan sosok subjek yang menampilkan/mengungkapkan kepada orang lain. Berekspresi juga dapat dimaknai bermain karena bermain adalah pekerjaan anak yang bisa memberikan kebebasan, kesenangan, dan tantangan sebagaimana ketika mereka bermain. Melalui permainan anak-anak akan memperoleh kesempatan belajar dan mempraktikkan cara-cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian berekspresi berarti pembelajaran emosi yang selalu melibatkan daya kreasi - sering muncul secara spontan ketika Si anak mengungkapkan sesuatu, berkomunikasi, dan bermain.

Kedua, pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinal, berani mengambil resiko dan tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian anak kreatif selalu memunculkan gagasan baru, orisinal, cemerlang, dan unik. Dalam jagat seni sangat mampu memberikan peluang yang amat luas bagi berkembangnya segala, potensi kreatif anak secara bebas (nyaman) dan menyenangkan karena tidak ada indoktrinasi, tidak mengenal benar dan salah, tetapi selalu dalam situasi harmoni. Keadaan semacam ini memungkinkan anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide dan meningkatkan rasa empati,

menyadari kemampuan sendiri, serta siap menerima tanggapan lingkungan terhadap apa yang diungkapkan.

Dengan adanya keberanian tersebut pendidik cukup sebagai fasilitator yang berperan memberikan arahan dan pelayanan secara proporsional dan konstruktif. Misalnya: menciptakan suasana yang mampu memotivasi kepada siswa untuk berani mencetuskan idenya, menyediakan sarana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, bersikap komunikatif, serta cerdas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sekaligus tertib.

Eisner dan Ecker menginformasikan pendapat tokoh pendidikan seni di Amerika Margaret Mathias, Bella Boas, Florence Cane, dan Victor D'Amico bahwa pendidikan seni potensial untuk mencetak manusia kreatif. Hasil penelitian Mohanty dan Hejmadi tahun 1992 menginformasikan bahwa setelah 20 hari anak belajar menari dan bermusik kemudian diberi tes berpikir kreatif, ternyata hasil skornya lebih tinggi dari anak yang tidak belajar menari dan bermusik. Hal ini menunjukkan bahwa menari dan bermusik dapat meningkatkan daya kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai gerakan pendidikan seni yang mempromosikan kekreatifan.

Ketiga, meningkatkan kepekaan perasaan, khususnya rasa keindahan alam maupun buatan manusia. Orang yang peka perasaannya ditandai oleh kesadaran dan responsif terhadap gejala yang terjadi di sekitarnya. Hal ini tercermin pada kemampuannya untuk menerima, mengamati, dan menghayati berbagai rangsang dari luar. Dengan kata lain, orang yang peka rasa memiliki daya penghayatan tinggi terhadap lingkungannya sehingga relatif mudah menyerap variasi keindahan yang muncul ke permukaan, seperti tergetar bila mendengar suara gemericik air, deburan ombak, alunan seruling, gesekan biola, gerakan tarian, goresan lukisan, ekspresi wajah pengemis dan orang tuli, dan sebagainya.

Orang yang peka perasaannya cenderung berpikir dan bertindak positif dan konstruktif terhadap lingkungannya sehingga kemudian mendorong para pendidik untuk mencetak siswa yang peka perasaan melalui pembelajaran apresiasi seni di sekolah umum. Untuk menciptakan kepekaan perasaan siswa dalam proses pembelajaran apresiasi seni ditempuh dengan berbagai cara. Misalnya

mengenalkan tokoh seniman besar dan karya-karyanya beserta kisah perjalanan hidupnya melalui foto reproduksi, mendengarkan dan menyimak musik secara cermat, mencermati gerakan flora dan fauna serta gerakan tari, mengunjungi galeri, gedung pertunjukan, museum, mengoleksi gambar, foto, kaset, DVD, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kepekaan perasaan terhadap keindahan. Kepekaan perasaan sering menjadi modal awal dan utama bagi proses penciptaan karya seni.

Keempat, menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti dia mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecerdasan yang cukup. Implikasi dari rasa percaya diri adalah munculnya sikap mandiri, yang di dalamnya memuat rasa tanggung jawab. Hasil penelitian Atip Nurharini menginformasikan bahwa pembelajaran tari mampu mengembangkan rasa kepercayaan diri anak.

Rasa percaya diri anak dimaksud adalah suatu keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak, dan dengan keyakinan itu membuat diri anak mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dan keinginan didalam hidupnya. Cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran tari untuk mengembangkan rasa percaya anak meliputi:

1. Pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktifitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada anak
2. Materi tari disesuaikan dengan karakter anak seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati anak.
3. Metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita dan demonstrasi
4. Evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi anak dan perubahan perilaku anak. Setelah anak diberi pembelajaran tari

karakteristik rasa kepercayaan diri anak terlihat dari munculnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasinya, dan kreatif.

Kelima, mengembangkan wawasan budaya. Pendidikan seni adalah pendidikan berbasis budaya, artinya belajar seni sekaligus belajar budaya dari mana seni tersebut berasal. Belajar dengan seni atau melalui seni yang beragam sama halnya dengan belajar banyak tentang budaya - bermakna pengayaan wawasan budaya. Wawasan budaya bisa berkembang bila orang memiliki kesadaran budaya yaitu semacam sikap peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat di mana dia hidup. Sikap 'peduli' ini lebih penting daripada sikap 'memiliki' karena kepedulian mengandung nilai perhatian yang tinggi dan kesadaran penuh untuk selalu memelihara meskipun sesuatu yang dipedulikan bukan miliknya, sebaliknya memiliki bisa bermakna belum mau memelihara, merawat, jadi tidak peduli. Dengan kepedulian terhadap budaya masyarakat akan melahirkan rasa cinta, bangga, dan kebutuhan untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu wajar bila pendidikan seni dianggap sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adweritas atau berketahanan hidup (AQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembelajaran pendidikan seni Islami merupakan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang didasari oleh perilaku ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepatuhan kepada peraturan sekolah. Namun demikian suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa diwujudkan dengan cara mengimbangkan

(equilibrium) kekuatan-kekuatan jiwa manusia pada kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kiri dan otak belahan kanan.

Menurut para pakar psikologi otak belahan kiri merupakan sumber kecerdasan intelektual (IQ) sebagai wilayah persemaian dan pengembangan potensi akal-penalaran yang bersifat analitis-logik dan detail, sedangkan otak belahan kanan adalah sumber kecerdasan emosional (EQ) sebagai wilayah persemaian dan pengembangan segala potensi yang berkaitan dengan rasa-perasaan (emosi-kreatif) yang bersifat menyeluruh. Otak kiri bertanggung jawab terhadap kemampuan verbal dan matematik, seperti berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sistematis, dan analitis sehingga termasuk short term memory (memori jangka pendek). Akal sebagai bagian penting dari jiwa manusia berfungsi untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia mampu mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya guna menggapai kehidupan yang relatif lebih sejahtera. Sebaliknya, otak kanan berurusan dengan emosi, irama, musik, imajinasi, warna, gambar, dan diagram. Cara berpikir otak kanan bersifat kreatif, tidak teratur, dan menyeluruh sehingga tergolong long term memory (memori jangka panjang).

Emosi merupakan kekuatan penggerak kehidupan yang paling konkret dalam diri manusia karena terbentuk dari segenap keinginan dan selera yang erat hubungannya dengan fungsi-fungsi jasmaniah, seperti melakukan apa yang baik dan buruk, mengikuti apa yang etis dan norak, serta yang indah dan jelek. Kekuatan emosi terasa tampak ketika mampu menjalankan berbagai alternatif gagasan yang telah diputuskan oleh akal. Sebagai bukti bahwa daya ingat otak kanan lebih panjang dari otak kiri yaitu ketika kita bertemu dengan teman lama. Barangkali kita masih ingat wajahnya tetapi lupa namanya. Fenomena ini terjadi karena gambar wajah diproses oleh otak kanan dengan memori jangka panjang, sedangkan nama (kata-kata) diproses oleh otak kiri yang jangka memorinya pendek.

Uraian multikecerdasan di atas, mengindikasikan bahwa pendidikan seni Islami dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan berbagai potensi pada

otak kanan, dan sekaligus berfungsi untuk mengimbangkan kerja otak kiri. Dalam pembelajaran pendidikan seni, meskipun wilayah rasa –emosi relatif dominan tetapi tidak berarti menafikan wilayah intelektual, jelas tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran yang lain sehingga sangat penting dan mendasar bagi dunia pendidikan umumnya.

Kedudukan rasa-emosi bukan saja penting dalam kehidupan, melainkan juga menjadi sumber daya yang ampuh yang dimiliki manusia. Menurut Daniel Goleman, bahwa potensi kecerdasan emosi dapat menentukan 80% kesuksesan seseorang, sedangkan 20% lainnya ditentukan oleh kecerdasan akal. Oleh karena itu, sungguh ironis bila ada orang beranggapan bahwa IQ menjadi penentu segala aktivitas, bahkan dipandang sebagai cara yang jitu untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Pada hal justru dengan menafikan atau memendam potensi EQ sering menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia, seperti sering terjadi kerusuhan, kenakalan remaja, pornografi dan pornoaksi, sikap agresif dan anarkhis, dan bentuk tingkah laku menyimpang lainnya.

Peran pendidikan seni di SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten seminar dalam upaya meningkatkan multikecerdasan di antaranya: (1) membantu siswa mempunyai sensitivitas, intuitif, kreativitas, dan kritis terhadap lingkungannya; (2) dengan cara belajar yang menyenangkan lewat kegiatan apresiasi dan kreasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendapatkan kesempatan luas untuk memecahkan permasalahan; (3) Siswa dapat mengekspresikan gagasan melalui goresan, gerakan, pemeranan dan permainan lainnya sebagai manifestasi aktualisasi diri maupun wahana berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya; (4) kepekaan inderawi yang selalu dilatihkan melalui kegiatan berapresiasi, berkreasi, bereksplorasi, bereksperimen dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya akan merangsang kemunculan multikecerdasan siswa secara optimal.

3. Penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan seni sebagai pengembang multi intlegensi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan seni Islami di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara dapat meningkatkan prestasi bagi siswadan siswi peserta didik, sesuai observasi yang dilakukan di lapangan bahwa dengan melakukan berbagai seni Islami dapat menumbuhkan multi intlegensi, hal ini sesuai dengan penuturan kepala sekolah SMP Negeri 1 Dolok,¹²⁸ sebagai mana yang sering diadakannya seni Islami disekolah ini, apakah berupa seni budaya Islami, nasyid, musabaqah tilawatil quran, lomba azan dan lain-lain, dapat dilihat bagi siswa ada pengaruhnya terhadap kecerdasan belajar. Contohnya seorang siswa dapat memberanikan dirinya dikelas ketika di suruh memberikan tanggapan terhadap pelajaran yang telah lewat, saya rasa itu karena sering ada intraksi antara kawan-kawannya ketika melaksanakan kegiatan. Apalagi bagi peserta didik yang berbakat seni Islami, suaraya bagus, pandai memainkan gitar, dan pandai kaligrafi tulisan alquran dan lain-lain, mereka semakin sering melaksanakan pestival seni Islami mereka semakin semangat dan semakin mahir dalam hobinya masing-masing.

Selain yang diterangkan kepala sekolah, penulis mendapatkan impormasi di lapangan wawancara dengan bidang kesiswaan,¹²⁹ dia mengatakan seni Islami yang pernah dilakukan disekolah ini yang dampak pada intlegensi peserta didik yaitu kaligrafi alquran, saya melihat peserta didik ktika kegiatan harus dengan sabar, teliti, rajin, rapid an lain-lain, nilai yang terdapat pada kegiatan ini sedikit banyaknya aka nada merealisasikan dalam kontek kesehariannya di sekolah. Selain itu yang dapat penulis kumpulkan dengan wawancara pada urusan bidang ekstrakurikukler, dia menjelaskan ada peserta didik yang mempunyai suara bagus dan sering ikut perlombaan musabaqah tilawatil quran, nampaknya bertambah kecerdasannya terutama dalam bidang keagamaan.¹³⁰

¹²⁸ Maranao Harahap, kepala SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara, hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2013 di ruang kerjanya.

¹²⁹Juliana Siregar, Bidang Ektrakulikuler Sekolah SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Uatara, *wawancara* di ruangan kantor guru, 9 Februari 2013

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seni Islami Dalam Pengembangan Multi Intlegensi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara.

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam dalam proses optimalisasi pendidikan agama Islam merupakan bagian dari implementasi pendidikan agama Islam yang sangat berpengaruh. Dari aspekpek pendukung implementasi pendidikan agama Islam itulah segala kemajuan dan efektifitas pendidikan agama Islam di masa mendatang bergantung. Apabila faktor-faktor pendukung implementasi pendidikanagama Islam sangat kurang atau tidak maksimal dalam pemanfaatannya, maka rapuhnya pendidikan agama Islam hanya menunggu waktu.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Sehubungan dengan hal ini, peneliti malakukan wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik dalam proses belajar mengajar menjadi kunci utama dalam kesuksesan peserta didiknya ke depan. Pendidik yang berkualitas dan kompeten dibidangnya akan lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai, kompeten dibidangnya, kreatif, variatif, inovatif, flexibel, disiplin, sabar, jujur, ikhlas, mampu mengendalikan diri, uswatun hasanah dan bertaqwa kepada Allah.

2. Peserta Didik

Peserta didik juga yang akan menentukan segala hasil dari pendidik yang telah memberikan proses jalannya pendidikan yang terbaik. Peserta didik juga harus megembangkan dirinya dalam proses menuju kesuksesan pendidikan tidak harus bergantung sepenuhnya pada pendidik. Tetapi peserta didik harus juga mengali sendiri potensi dalam dirinya yang dapat lebih menghasilkan kesuksesan

yang optimal. Maka peserta didik harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam belajar untuk mencapai keberhasilan.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran harus benar-benar sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki pendidik dan peserta didik. Terkadang materi pelajaran yang disampaikan tidak sepenuhnya mendukung dengan keadaan peserta didik, dampaknya pun jelas yaitu peserta didik akan menjadi sangat jenuh dan sulit belajar menerima pelajaran dengan maksimal. Karena materi pelajaran terkait dengan beberapa atau kebanyakan peserta didik yang menyukai pelajaran tertentu, maka situasi ini akan membawa peserta didik yang meremehkan beberapa pelajaran yang dianggap mudah, maka terjadilah ketimpangan pendidikan. Dalam hal ini, pendidik sangat diharapkan kepiawaiannya dalam mengajar yang terkait strategi yang diterapkan demi keberhasilan peserta didik.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi penting dalam pendidikan. Karena sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan proses belajar mengajar dalam pendidikan berjalan lancar dan berkualitas. Sarana dan prasarana yang lengkap juga akan menyeimbangkan peserta didik terhadap mata pelajaran eksakta yaitu pelajaran yang mempunyai kajian teori dan praktik di lapangan dengan peralatan atau alat pendidikan lebih banyak seperti kimia, biologi, fisika dll.

5. Metode yang Menarik

Metode yang menarik dalam pendidikan juga akan menjadi kunci keberhasilan bersama antara pendidik dan peserta didik. Adapun beberapa metode yang dapat dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik antara lain:

- i. Metode Metode Situasional yaitu mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira.
- ii. Metode Kesadaran yaitu mendorong peserta didik untuk belajar atas dasar minat dan kesadaran yang terlepas dari tekanan.
- iii. Metode dialogis yaitu metode yang melahirkan sifat keterbukaan antara pendidik dan peserta didik.

- iv. Metode conditioning yaitu metode yang dapat menimbulkan konsentrasi peserta didik.
- v. Metode prinsip kebermanfaatan yaitu mendorong peserta didik untuk lebih menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.
- vi. Metode Uswatun Hasanah yaitu metode yang memberikan suri teladan terhadap peserta didik

6. Manajemen Yang Profesional

Manajemen yang profesional dalam lembaga pendidikan akan menentukan keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Manajemen pendidikan yang cerdas saat ini di lembaga atau instansi pendidikan tertentu, akan lebih mengembangkan pendidikan itu sendiri meskipun pendidikan itu masih dalam bentuk status swasta. Tetapi lembaga pendidikan swasta saat ini telah menjelma dan memberi contoh sebagai lembaga pendidikan yang mandiri tanpa tergantung penuh dengan pemerintah. Pada umumnya manajemen sangat bergantung pada tingkat keuangan yang menjadi tolak ukur suksesnya lembaga pendidikan, akan tetapi kualitas masih jauh dibawah standar. Terbalik dengan lembaga yang minim dalam bantuan dana keuangan akan tetapi ulet teliti, cermat dan cerdas dalam penataan keuangan.

7. Kesadaran

Kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, peran pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk menanamkan pendidikan Agama Islam kepada siswa. Sekolah adalah sebagai rumah kedua dan sekaligus mendapatkan pendidikan Agama Islam, sedangkan rumah adalah/luar sekolah tempat pengabdian diri kepada Allah atau pengamalan agama Islam yang tidak boleh luput dari pantauan orang tua.¹³¹

8. Timbulnya hubungan yang baik antara kedua orang tua

Kedua orang tua siswa sangat penting pembinaan pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan sejak kecil sampai dewasa, bahkan kepedulian kedua orang tua terhadap perkembangan anak sangat dibutuhkan, karena

¹³¹Wawancara dengan Bpk Zainal Abidin Tambunan, kepala SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, pada Tgl 1 April 2013 pukul 10:00-10:20

kenakalan remaja bisa saja terjadi karena kurang harmonisnya kedua orang tua. Hal ini senada yang dikatakan Nabi Muhammad saw, lewat sabdanya: *baiti janntai* (rumahku adalah sorgaku).

Sedangkan berdasarkan keadaan dan kondisi SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara, faktor-faktor pendukung implementasi PAI yang telah tersedia antara lain:

- a. Mushola
- b. Kepala Sekolah yang berjiwa agamis.
- c. SMP Negeri 1 Dolok berada di kawasan masyarakat agamis.
- d. Ekstrakurikuler yang maju di bidang keagamaan yaitu Badan Dakwah Islam
- e. Guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas
- f. Banyaknya siswa yang punya wawasan agama mendalam.

Dari beberapa faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara tersebut, sedikit banyak ada keterkaitan dengan faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam dalam kajian teori.

Dari beberapa keterkaitan aspek-aspek pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam baik yang telah terdata dari hasil penelitian maupun dalam kajian teori kesamaan beberapa faktor tersebut, maka dapat diambil benang merahnya bahwa antara teori yang telah ada dalam ilmu pengetahuan, sedikit banyak ada kenyataannya di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara. Jadi, implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara berjalan dengan baik, itu tidak lepas dari segala faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam yang ada dalam teori sedikit banyak pada kenyataannya terlaksana dan ada di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara.

Implementasi pendidikan agama Islam adalah sebuah eksistensi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan selalu berjalan dengan strategi dalam hal ini adalah faktor yang mendukung dan berdampak pada kemajuannya pendidikan agama Islam, namun dibalik eksistensi implementasi pendidikan agama Islam juga bersanding dengan faktor yang menghambatnya.

a. Faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam yaitu:

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari hasil observasi secara umum yang peneliti lakukan dilapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat didalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Kurangnya pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di daerah tertentu, contohnya daerah yang minoritas agama Islam.
- b. Aliran sesat yang semakin banyak dan mudah berkembang membuat masyarakat yang awam tentang agama Islam, dikhawatirkan mudah percaya ajaran aliran sesat dan murtad.
- c. Tercemarnya beberapa oknum ulama yang tersandung masalah pelecehan yang bersifat hina terhadap santri dan santriatinya, yang membuat masarakat rawan percaya terhadap kedudukan ulama.
- d. Mahalnya biaya disebagian lembaga pendidikan / pondok pesantren membuat masyarakat kurang mampu dan enggan mengirimkan anaknya ke pondok pesantren.
- e. Semakin banyaknya organisasi masyarakat Islam yang lahir secara tidak langsung membuat umat Islam terpecah dan berujung pada berbeda paham dan ilmu.
- f. Kemajuan teknologi membuat sebagian sedikit banyak orang menomorduakan ibadah yang berkaitan dengan agama baik yang bersifat wajib maupun sunah.
- g. Kurangnya motivasi karena kebanyakan ortu lebih memfokuskan dan membanggakan anaknya ke mata pelajaran umum.

Sedangkan faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara antara lain:

- a. Sedikitnya waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam seminggu yang hanya 2 jam.
- b. Kurangnya kesadaran siswa dan guru pengajar non pendidikan agama Islam dalam hal keagamaan contohnya kajian agama Islam

dan pengajian ceramah mesti tidak wajib dilaksanakan, akan tetapi alangkah baiknya mengikutinya sebagai bentuk partisipasi dalam hal penegakan agama Islam.

- c. Kawasan bebas internet dikhawatirkan para siswa lebih suka menuruti hiburan daripada kewajibannya sebagai peserta didik sebagaimana semestinya, terlebih lagi mengakses hal-hal yang tidak semestinya diakses.
- d. Minimnya hukuman yang dilakukan guru terhadap murid dengan hukuman yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya disuruh mengaji, meringkas khutbah dll.
- e. Tenaga pengajar lebih fokus hanya dalam mata pelajaran resmi semata, alangkah baiknya jika ada kegiatan atau tugas diluar kegiatan ekstra sekolah dan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Contohnya istighosah, ziarah makam para ulama dan wali, silaturahmi ke rumah/pondok ulama, semuanya itu sebagai bentuk praktik nyata dekat dengan para orang yang berilmu.
- f. Cenderungnya kebanyakan siswa lebih meremehkan pelajaran agama.
- g. Mudahnya akses internet disekeliling lingkungan siswa baik berupa internet melalui telepon seruler, warung internet, tivi.
- h. Kenakalan remaja yang melanda hampir semua siswa, sehingga orang tua dan guru kewalahan mengatasinya.

Dari beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat diatas, dapat peneliti ketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kemajuan siswa dalam pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih lagi dalam aplikasinya atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung yang banyak berpengaruh di di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara adalah kegiatan ekstra keagamaan. Guru yang kompeten dan sarana dan prasarana, dalam hubungannya dengan faktor pendukung yang ada dalam kajian teori juga

sesuai yaitu pada poin tenaga pengajar yang kompeten dan Islamic Library yang dalam hal ini masuk dalam sarana dan prasarana.

Sedangkan faktor –faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri Dolok Padang Lawas Utara yang paling berpengaruh adalah minimnya durasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam, kawasan bebas internet dan siswa yang meremehkan atau menomorduakan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam kaitannya dengan faktor penghambat dalam kajian teori juga sesuai yaitu pada poin semakin meningkat atau majunya kecanggihan teknologi dan kebanyakan orang tua yang menomorsatukan pendidikan umum dari pada pendidikan agama.

Dengan demikian, faktor yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan agama Islam sangat bergantung pada tiga hal yaitu kualitas lembaga pendidikan umum dan Islam (sekolahan), kemodernan zaman dan orang tua.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Peran Pendidikan Seni Islami Dalam Pengembangan Multi Intlegensi Peserta Didik di SMP Negei 1 Dolok Padang Lawas Uatara, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Seni Islami yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara meliputi: seni supa, seni baca alquran, seni seni tulis kaligrafi (khot) alquran, seni suara, dan seni budaya Islam.
2. Peran pendidikan seni Islami dalam pengembangan multi intlegensi peserta didik di SMP Negeri 1 Dolok meliputi, siswa bertambah serius mendengarkan materi Pendidikan Agama islam, karena di dalam seni Islami terdapat nilai-nilai akhlak dan keagamaan.
3. Penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan seni Islami dapat meningkat setelah sering melaksanakan Pendidikan seni Islami disekolah terutama seni khot alquran.

4. Faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung meliputi pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana, metode yang menarik, manajemen yang profesional dan kesadara, adanya hubungan baik antara kedua orang tua. Sementara faktor penghambat yaitu, sedikitnya alokasi waktu di SMP Negeri 1 Dolok Padang Lawas Utara, kurangnya kesadaran siswa, kawasan bebas, minimnya hukuman dari guru, tenaga pengajar lebih fokus pada mata pelajaran, cenderung siswa remeh dengan pelajaran Agama dan kenakalan remaja.

B. Saran-Saran

Berikut ini merupakan saran dari penulis kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam pembinaan akhlak antara lain:

a. Guru

1. Hendaknya setiap guru lebih berperan aktif dalam optimalisasi pendidikan agama Islam, tidak tergantung pada guru pendidikan agama Islam semata.
2. Memberikan kedisiplinan yang tinggi kepada siswanya mengenai pendidikan agama Islam.
3. Memberikan teladan yang nyata terhadap siswanya.

b. Orang Tua

1. Orang tua lebih memberikan pengawasan khusus.
2. Orang tua harus mengutamakan pendidikan agama Islam anak
3. Pembinaan dan penanaman pendidikan agama Islam dilakukan sejak usia dini.
4. Memberikan contoh wujud nyata kepada anaknya.

c. Siswa

1. Siswa hendaknya lebih giat dalam belajar ilmu pendidikan agama Islam

2. Siswa hendaknya mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh peraturan agama
3. Siswa melaksanakan segala kewajiban agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- A. M, Huberman dan Miles.M.B, *Analisis Data Kualitatif* , Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia: UI-Press, 1992.
- A.Nasir Sahilun, *Bimbingan Islam Terhadap FItrah Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlash, cet ke-4, 1982.
- Agung, Sunarto, Ny Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Ma'rifat, 1974.
- Ali, Ahmad Saipullah. *Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Surabaya, cet ke-2, 1983.
- Al-Syaibany, *Tarbiyatu wa at-Ta'lim*, Libanon: Maktab Thabi', 1998.
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1989.

- Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, cet. ke-9, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asarai, Hasan *Menguak sejarah Mencari Ibrah*, Bandung : Citapustaka Media, 2006.
- Asari, Hasan *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Rajawali Pers: Jakarta, 2007.
- Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta: Ciputat Press, 1980.

- Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta: Ciputat Press, 1980.
- fadhil al-jamaly, Muhammad. *Shina'atu at-Tarbiyah lil Athfal wa Binaul at-Tazkir*, Beirut: Daar al-Maktab, 2001.
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hendayat, Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*. UMM Press: Malang, 2005.
- Herbert Read, *The Meaning of Arts*, New York: Beverly Hills, 1995.
- J moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, cet. ke-22, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Jazuli, MK. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Surabaya: Unesa University, 2008.
- Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lih. Rohidi Rohendi Tjetjep, *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*, Bandung: STISI Press, 2000.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media Publishing, 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pendidikan Anak*, Yogyakarta: CV. Persada, 2005.
- _____. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Ma'rifat, 1974.
- Marzuki, *Metodelogi Research*, Yogyakarta, BPFE UII, 1986.
- Miles, Huberman. "Data Management and Analysis Methodos" In Denzin N.K. and Linclon Y.S. *Handbook of Qualitative Resea*, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- MK. Jazuli, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Surabaya: Unesa University Press, 2008.

- MK. Jazuli. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. UnesaUniversity Press: Surabaya, 2008.
- Moeloeng, *Metodologi*, John W, Creswell, *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005.
- Moersalah dan Moesaneff, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, cet. ke- 8 Bandung : Angkasa, 1987.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhtasor, Tesis Abdul *Pendidikan Seni Sebagai Pengembang Intelektualitas Peserta Didik di SMP Negeri 34 Jombang*, tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Edisi 1, cet. ke-2, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nur hidayati, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nur hidayati, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Patton, *Qualitative evaluation methods*, dalam Lexy Meleong, *Metode*,
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rohidi Rohendi Tjetjep, *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*, Bandung: STISI Press, 2000.
- Rofi'uddin al-Farees, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Quran*, Jakarta: Insan Press, 2001

- Rohidi, *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*, Semarang: IKIP Press, 1994.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Press, 2000.
- Rose, Colin. dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Saleh, Abdurrahman. *Pendidikan Formal Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta: Dharma Bakti, cet ke-3, 1994.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdul, Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Medan: IAIN Press Sarana.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soetopo, Hendayat. *Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2005.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Bandung: Pustaka Jaya, 2004.
- Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas mengajar*, Bandung: Pustaka Jaya, 2004
- Sunarto, Ny Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-2 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Taat, Muhammad. *Seni Qiraah alquran*, Jakarta: LPTQ, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung, STSI Press, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

- User Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- User Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- I. Vredembregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, cet. ke-6, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Wahab, Muhibb Abdul, Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Prespektif Islam* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Wahab, Muhibb Abdul, Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Prespektif Islam* Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Wasito, Wojo. *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia* , Bandung: Hasta, 1980.
- Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*, Bandung: Hasta 1980.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,1992.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.